TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PANGERAN PUSPAKRAMA DAN BURUNG MERAK EMAS



3
5 982
AR

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PANGERAN PUSPAKRAMA DAN BURUNG MERAK EMAS

Diceritakan kembali oleh :

Margono



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
PB
398.295 985
MAR
p
No. Induk : 2645
Tgl : 2-10-96
Ttd. : ores

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-629-9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai- nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah.

Buku *Pangeran Puspakrama dan Burung Merak Emas* ini ber- sumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra

Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun dengan judul *Puspakrama* dari daerah Sasak, Lombok dalam bahasa Jawa Tengahan (Jejawan) yang dialihaksarakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lalu Gde Suparman.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Dra. Hartini Supadi sebagai penyunting dan Sdr. Ujang Maryadi sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

Halaman

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

1. Ikan Mas dan Burung Merak Emas Ajaib 1
2. Pangeran Puspakrama Hilang 16
3. Pak Mandul dan Bu Mandul 27
4. Berburu ke Hutan 41
5. Pangeran Puspakrama Mengobati Raja Sangsian 47
6. Berdirinya Kerajaan Samarkaton 63

1. Ikan Mas dan Burung Merak Mas

Ini hanyalah sebuah cerita. Terjadi di wilayah Lombok. Warisan dari para leluhur orang-orang Sasak. Dahulu kala ada seorang raja yang memerintah Kerajaan Puspakrama. Kerajaan Puspakrama terkenal sebuah kerajaan yang cinta damai. Kerajaan yang mengutamakan persatuan dan kesatuan serta persahabatan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila banyak raja dari negeri lain yang segan dan menaruh hormat kepada Sri Baginda. Demikian pula, para punggawa istana dan rakyat Puspakrama sangat mencintai rajanya yang bersahaja dan tidak takabur. Sri Baginda juga dikenal sebagai raja yang arif, adil, dan cinta kepada kawula. Bagi sang Prabu, orang hidup haruslah saling mengasihi sesamanya. Dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun Kerajaan Puspakrama menjadi kian besar. Seisi kerajaan senantiasa merasa hidup aman, tenteram, rukun, damai,dan sejahtera. Lebih-lebih keadaan alam di wilayah Puspakrama terkenal subur sehingga menambah kemakmuran rakyatnya.

Sri Baginda mempunyai seorang anak laki-laki yang masih kecil. Itulah anak semata wayang, anak satu-satunya yang kelak diharapkan sebagai penggantinya. Anak tersebut dijuluki Pangeran Puspakrama, Pangeran Puspakrama sangat disayang

dan dimanja oleh kedua orang tuanya. Seluruh kawula istana pun sangat menyayangi sang Pangeran. Mereka selalu mengelu-elukan putra raja junjungannya itu manakala sang Pangeran diajak Sri Baginda bercengkerama ke desa-desa. Tanpa terasa, seiring dengan laju perkembangan waktu, Pangeran Puspakrama telah genap berusia empat tahun. Ia tumbuh menjadi anak yang lincah, pandai, dan tampan. Perangainya yang lucu sungguh menggemaskan orang yang melihatnya. Lebih-lebih bagi Sri Baginda dan Permaisuri serta dayang yang mengasuhnya setiap hari. Namun, di balik semua itu, sebenarnya terbesit satu perasaan khawatir di hati Sri Baginda demi melihat perkembangan putranya itu. Beliau sangat menaruh iba terhadap sang Pangeran yang tidak mempunyai teman bermain. Setiap hari Sri Baginda selalu melihat putra kesayangannya hanya bermain ditemani oleh para dayang. Tak ada satu pun anak seusia sang Pangeran yang dapat diajak bermain. Hal itu tentunya akan mempengaruhi perkembangan jiwa sang Pangeran. Agar keadaan seperti itu tidak berlarut-larut Sri Baginda lalu mencari akal untuk mengatasinya. Beliau bermaksud membuatkan mainan untuk sang Pangeran.

Pada suatu hari ketika Sri Baginda dihadap oleh Patih Mangkubumi beserta para mantri dan hulubalang kerajaan, disampaikanlah niat hati Baginda Prabu untuk mencari abdi yang dapat mewujudkan keinginannya tersebut.

"Paman Patih, dengarkanlah. Ada satu hal yang ingin aku sampaikan." Sri Baginda berkata dengan penuh wibawa.

Rakyana Patih Mangkubumi yang duduk di hadapan Sri Baginda segera berdatang sembah seraya berkata.

"Daulat gusti, titah apakah yang akan Paduka sampaikan?"

"Paman, sebagaimana engkau tahu putra kesayanganku, Pangeran Puspakrama kian hari kian bertambah pintar dan lucu.

Namun, aku tidak tega melihat putraku yang selalu bermain seorang diri," kata Sri Baginda.

"Betul Gusti, lalu apa maksud Paduka?" tanya Rekyana Patih.

"Paman, aku bermaksud akan membuatkan mainan buat Pangeran Puspakrama, agar ia tidak kesepian," kata Sri Baginda.

"Mainan macam apakah yang Paduka inginkan, Tuanku?" tanya Rekyana Patih.

"Paman Patih, aku bermaksud akan membuat mainan dua macam. Yang pertama mainan berupa ikan yang terbuat dari emas murni, dan yang kedua mainan berupa burung merak yang juga terbuat dari emas murni. Ikan dan burung merak emas itu nantinya harus dapat hidup dan berbicara agar dapat menghibur putraku, Paman," kata Sri Baginda menjelaskan.

"Ampun Gusti, di mana ada mainan ikan dan burung merak yang dapat hidup dan berbicara seperti manusia?" tanya Rekyana Patih sambil menyembah.

Para mantri dan hulubalang yang saat itu sedang menghadap juga terheran-heran mendengar sabda raja junjungannya itu. Mereka tidak berani bertanya. Satu sama lainnya hanya berpandang-pandangan sebagai pernyataan keheranan dan ketidaktahuannya.

Sejenak suasana di pendapa menjadi hening. Masing-masing asyik memikirkan titah Sri Baginda yang tidak masuk akal itu. Tiba-tiba keheningan di pendapa tersebut akhirnya pudar setelah Sri Baginda berkata.

"Paman Patih, dan kalian para mantri, janganlah heran. Semua keinginanku ini bukanlah suatu hal yang mustahil. Hal tersebut pernah aku lihat sendiri. Ada seorang pandai emas yang sangat pintar. Orang itu dapat menghidupkan mainan yang dibuatnya.

"Be... betulkah, Gusti? Di manakah orang tersebut berada?" tanya Rekyana Patih yang masih diliputi rasa heran.

"Betul hal itu terjadi, Gusti?" celetuk yang lain.

"Orang tersebut memang cukup jauh tempatnya," jawab Sri Baginda sambil tersenyum.

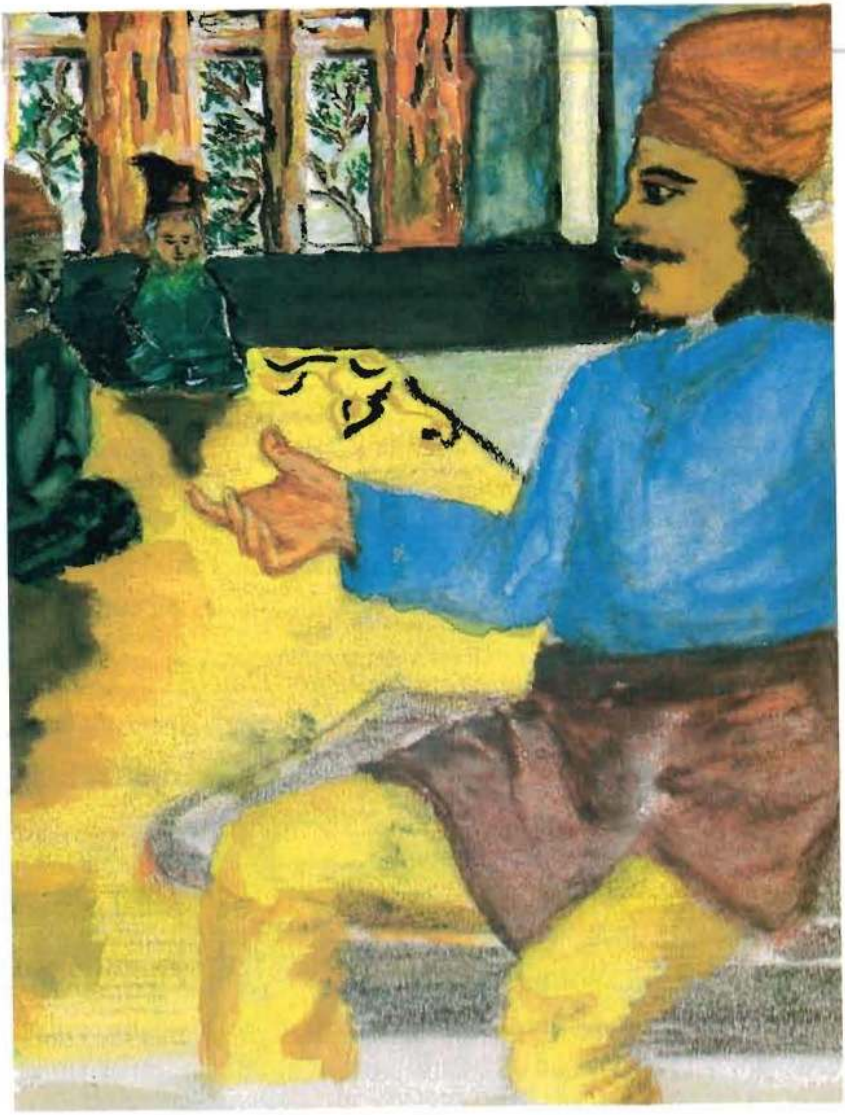
Sesaat kemudian Sri Baginda melanjutkan bicaranya.

"Paman, kirimlah utusan ke negeri Betal Mukadas. Di negeri itulah tempat pandai emas yang aku maksudkan. Suruh utusan itu mencari orang tersebut dan hadapkan kemari!" perintah Sri Baginda.

"Daulat Gusti Prabu, hamba laksanakan titah Paduka," jawab Rekyana Patih seraya menyembah.

Pertemuan hari itu pun dinyatakan usai. Sri Baginda sudah meninggalkan pendepa. Rekyana Patih, para mantri dan hulubalang yang hadir pun lalu kembali ke tempat masing-masing. Para utusan sri Baginda pun bersiap-siap meninggalkan istana untuk melaksanakan tugas perintah rajanya.

Hampir dua minggu prajurit kerajaan utusan Sri Baginda telah berangkat meninggalkan istana. Kepergian mereka lengkap dengan peralatannya masing-masing. Hutan lebat, pegunungan yang terjal, dan sungai yang arusnya deras mereka lalui. Perjalanan para prajurit istana kerajaan Puspakrama telah menempuh ratusan kilometer. Kini perjalanan mereka telah sampailah di sawah ladang penduduk yang subur. Tanah pertanian persawahan tumbuh menghijau seperti lautan padi. Para utusan Sri Baginda terus berjalan melewati perkampungan dan pegunungan. Di pedesaan yang damai, jalan-jalan terbuat dari batu dan pasir menampakkan ciri khas kehidupan di pegunungan yang asri. Di gapura-gapura rumah penduduk yang terbuat dari bambu, terpampang sebuah lambang dan lengkap dengan tulisannya memperlihatkan tata kehidupan yang teratur.



Paman Patih, dan kalian para mantri, janganlah heran. Semua keinginanku ini bukanlah suatu hal yang mustahil.

Di tengah sawah yang sedang menguning, sekelompok petani sedang tekun menuai padinya. Di antara mereka ada yang sedang membersihkan batang padi dan ada pula yang sedang mengangkut hasil keringatnya untuk dibawa pulang.

"He ..., ki sanak, tahukah di mana negeri yang disebut Betal Mukadas itu?" tanya seorang utusan Sri Baginda itu.

Para petani itu hanya saling memandang tidak seorang pun menjawab pertanyaan itu. Tiba-tiba ada salah seorang yang agak ragu-ragu memberanikan menjawab."Kalau tidak salah di Betal Mukadas itu ada orang terkenal, maksud saya, ada orang pandai emas yang pintar."

"Ya ..., betul, orang itu yang saya cari," sahut salah seorang utusan Sri Baginda tampak ceria.

"Dari sini lihatlah lembah gunung itu!" sahut petani sambil menunjuk ke arah sebuah gunung.

"Dari sana masih menyeberang sungai, hutan, dan pegunungan. Setelah itu ada pedesaan, nah di situlah tukang pandai emas tinggal," kata petani itu menjelaskan.

Mendapat jawaban itu, para utusan Sri Baginda merasa lega dan meninggalkan sekelompok petani itu. Para utusan Sri Baginda terus melanjutkan perjalanannya. Sambil berjalan prajurit utusan Sri Baginda itu dengan bermacam-macam ulah. Ada yang sambil menyanyi dan ada juga yang jalannya terseok-seok.

"Wah ..., Sri Baginda itu kok aneh," celetuk salah seorang prajurit.

"Maksudmu?" potong yang lain.

"Coba pikirkan, membuat permainan saja harus burung merak emas dan ikan emas? Lagi pula mainan itu harus hidup? Mana ada?" celotehnya.

"Itulah, yang menandakan bahwa pengetahuanmu itu seperti katak dalam tempurung," sahut yang lain.

"Aku pun punya burung, coba bermain dengan burung saya saja daripada harus keluar masuk hutan begini. Perutku sudah kosong, perjalanan masih jauh," ucap salah seorang prajurit utusan Sri Baginda.

"E ..., kamu yang dipikirkan hanya perut terus? Sebagai seorang prajurit harus tahan lapar dan letih, kecuali kalau kamu ingin berhenti dari prajurit istana Puspakrama!" kata prajurit yang lain pula.

Akhirnya, hampir satu bulan kemudian, utusan tersebut telah menemukan tempat pandai emas yang diinginkan raja junjungannya. Setelah mendengar maksud kedatangan para utusan Sri Baginda itu, pandai emas pun menyanggupinya. Maka, utusan raja tersebut segera mengajak pandai emas untuk dihadapkan kepada Sri Baginda Puspakrama.

Sementara itu, suasana di Kerajaan Puspakrama tampak diliputi kegelisahan. Dari hari ke hari Sri Baginda selalu tampak dirundung murung. Beliau sudah tidak sabar menunggu kedatangan utusan yang mencari pandai emas ke negeri Betal Mukadas. Sudah hampir satu setengah bulan belum ada kabar berita yang terbetik sedikit pun mengenai utusan tersebut. Seakan mereka raib ditelan bumi. Dalam suasana penantian yang tidak pasti itu, tiba-tiba pada suatu hari Sri Baginda dikejutkan oleh datangnya seorang abdi yang menghadap. Dengan tergopoh-gopoh abdi tersebut menyembah Sri Baginda seraya berkata.

"Ampun Gusti, hamba menghadap untuk melapor."

"Ada apa, Kakang? Apa yang terjadi di luar kerajaan?" tanya Sri Baginda.

"Ampun Tuanku, hamba melapor bahwa utusan Paduka telah datang dari Betal Mukadas," jawab si abdi sambil gemetar.

"Betulkah Kakang? Berhasilkah mereka membawa si pandai emas yang aku maksudkan itu?" tanya Sri Baginda penuh harap.

"Hamba kurang tahu pasti, Gusti," jawab si abdi itu.

"Baik, suruh mereka menghadapku sekarang juga!" perintah Sri Baginda.

Abdi kerajaan tadi segera keluar melaksanakan perintah gustinya. Tidak seberapa lama masuklah rombongan utusan raja dengan mengiringkan seorang pandai emas dari negeri Betal Mukadas. Mereka bersama-sama berdatang sembah teruntuk Sri Baginda. Seusai mendengar cerita para utusan, Sri Baginda lalu bertanya kepada pandai emas dari Betal Mukadas. Si pandai emas tampak menunduk di hadapan Sri Baginda.

"Ki sanak Pandai Emas, mendekatlah engkau padaku. Aku ingin bertanya!" perintah Sri Baginda.

Pandai emas tersebut mendekat ke hadapan sang Prabu seraya menyembah dan berkata.

"Daulat Gusti Prabu, hamba siap mendengarkan titah Paduka," sahut pandai emas dengan hormat.

"Ki sanak, benarkah engkau dapat memandai emas menjadi mainan yang dapat hidup dan berbicara?"

"Ampun Tuanku, bukan maksud hamba menyombongkan kepintaran di hadapan Paduka Gusti. Jika Tuhan mengizinkan dan atas perkenan Paduka Gusti, hamba dapat melaksanakan keinginan Paduka." jawab si pandai emas merendahkan diri.

"Hemmm, bagus. Sekarang dengarkanlah baik-baik. Aku ingin dibuatkan mainan untuk putraku berupa ikan dan burung merak yang nantinya hidup dan dapat berbicara agar menjadi teman bermain putraku," sabda Sir Baginda.

"Daulat Gusti, hamba mohon disediakan emas tiga puluh dinar untuk mainan ikan, dan tujuh puluh dinar untuk mainan burung merak," pinta si pandai emas.

Sri Baginda lalu memerintahkan abdi memerintahkan abdi penyimpan harta untuk menyediakan segala keperluan yang



"Ampun, Tuanku? Bukan maksud hamba-menyombongkan kepintaran di hadapan Paduka Gusti."

diminta si pandai emas. Ruangan khusus pun disediakan untuk tempat bekerja si pandai emas. Tak seorang pun diperbolehkan mendekat ke ruangan tersebut. Berhari-hari lamanya, siang dan malam, si pandai emas dengan tekun dan teliti melaksanakan pekerjaannya tanpa mengenal lelah. Kadang-kadang ia melaksanakan tugasnya itu disertai dengan penuh konsentrasi. Kadang-kadang pula ia bekerja disertai dengan mulut yang berkomat-kamit sambil disertai doa. Dalam waktu hampir dua pekan, kedua mainan itu dapat diselesaikan. Meskipun belum sempurna, satu buah berupa ikan dari emas, dan satu buah yang lainnya berupa burung merak yang juga terbuat dari emas, kedua mainan tersebut tampak sungguh indah. Sisik ikan dan bulu burung merak itu berwarna kuning berkilauan. Matanya terbuat dari mutiara manikam. Namun, kedua mainan tersebut belum dapat bergerak karena belum dihidupkan. Sri Baginda yang sudah tidak sabar menunggu akhirnya mendatangi tempat bekerja si pandai emas. Beliau begitu takjub melihat keindahan kedua mainan itu. Rasa gembira yang terpancar di wajah Sri Baginda tidak dapat ditutup-tutupi lagi. Bagaikan anak kecil, sebentar-sebentar Sri Baginda memandang kagum pada mainan yang berada di dekatnya. Akhirnya Sri Baginda memberanikan diri bertanya kepada si pandai emas.

"Ki sanak, sungguh indah mainan yang kau buat ini. Ukiran sisik ikan dan bulu burung merak ini demikian eloknya seperti aslinya. Tetapi, mengapa keduanya masih diam saja?" tanya Sri Baginda tampak tak sabar.

"Ampun Gusti, kedua mainan ini memang belum sempurna betul. Jika nanti sudah betul-betul sempurna, barulah hamba hidupkan," jawab si pandai emas seraya menyembah.

"Wauw, sebagus ini masih kau katakan belum sempurna? Lalu, berapa lama lagi kedua mainan ini benar-benar hidup?"

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

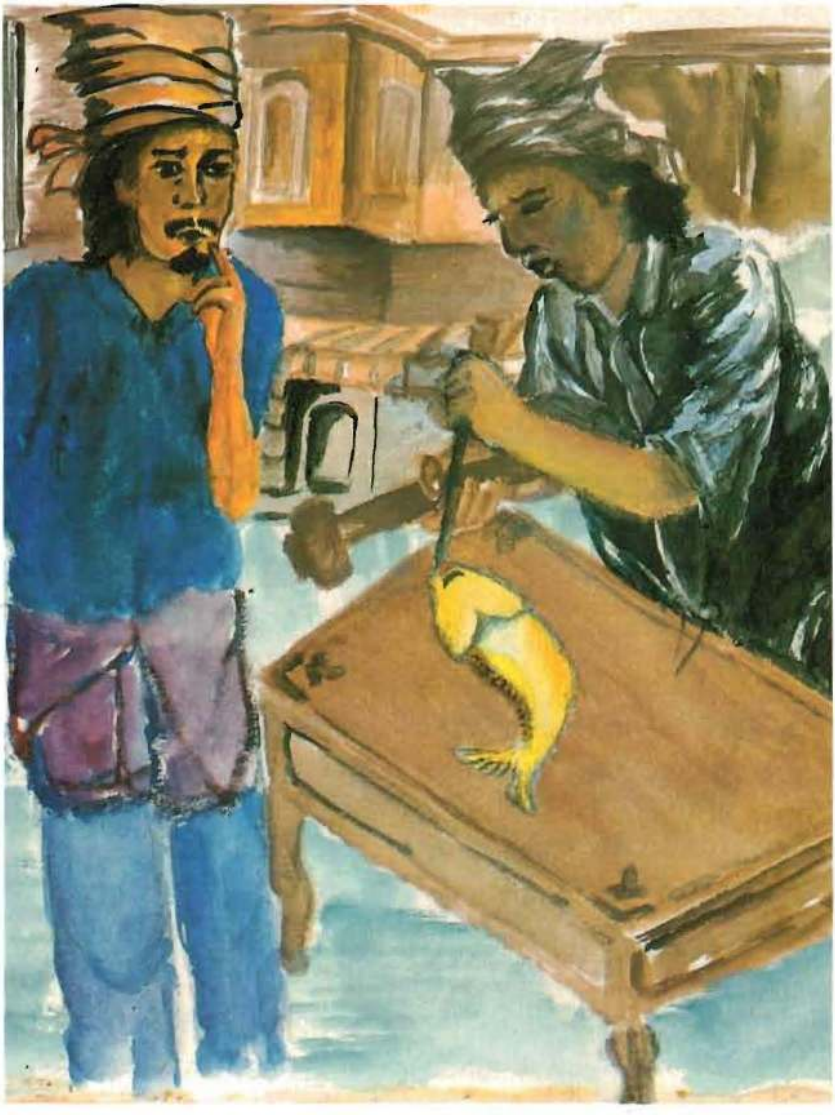
tanya Sri Baginda lagi.

"Ampun Gusti, bukan maksud hamba untuk berlama-lama menyelesaikan pekerjaan ini. Sekiranya tidak ada aral melintang, hamba akan merampungkannya dalam waktu sepekan mendatang," kata si pandai emas.

Mendengar jawaban si pandai emas seperti itu, Sri Baginda merasa puas. Beliau akhirnya meninggalkan tempat tersebut dengan wajah berseri-seri.

Sepekan kemudian tuntaslah sudah mainan yang dibuat oleh si Pandai Emas. Kedua mainan itu benar-benar hidup dan dapat berbicara laiknya manusia. Seisi istana dan seluruh rakyat Puspakrama gempar melihat keajaiban tersebut. Baru kali inilah mereka melihat mainan yang terbuat dari emas dapat hidup dan berbicara. Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada si pandai emas yang telah berjasa besar, Sri Baginda berkenan memberi hadiah uang, perhiasan, pakaian, dan makanan yang begitu banyak. Sri Baginda juga mengutus abdinya untuk mengantar si pandai emas kembali ke negeri Betal Mukadas dengan kereta kerajaan. Sepanjang jalan yang dilalui iring-iringan tersebut rakyat Puspakrama berdiri menyemut mengelu-elukan si pandai emas. Bahkan, ada beberapa di antara mereka yang menghentikan kereta untuk sekadar bersalaman dan memberi oleh-oleh buat si pandai emas. Walaupun tidak sampai di tempat si pandai emas, utusan Sri Baginda cukup jauh mengantarkan pulang.

Akan halnya Sri Baginda Puspakrama, semenjak keinginannya membuatkan mainan putra kesayangannya tercapai, hatinya betul-betul bangga. Tak ada kata-kata yang dapat melukiskan kebahagiannya. Siang dan malam Sri Baginda selalu menimang-nimang dan bermain dengan kedua mainannya itu. Mereka bercanda dan bercengkerama. Hati Sri Baginda sudah



"Ampun Gusti, kedua mainan ini memang belum sempurna betul. Jika nanti sudah sempurna, barulah hamba hidupkan."

betul-betul terpikat oleh kedua benda tersebut. Beliau lupa pada tujuan semula yakni membuatkan mainan itu untuk putranya.

Pada suatu hari, seperti hari-hari biasanya, Sri Baginda bercengkerama dengan ikan emas dan burung merak emas mainan kesayangannya. Namun, pada hari itu kedua mainan tersebut kelihatan murung tidak seperti biasanya. Sri Baginda mencoba menarik perhatian keduanya dengan berbagai cara. Akan tetapi, ikan emas dan burung merak emas tidak mengubrisnya sama sekali. Bahkan, keduanya selalu berusaha menghindar setiap kali Sri Baginda mendekatinya. Sri Baginda habis akal. Beliau lalu duduk di kursi sambil melunjurkan kedua kakinya seraya berkata.

"Wahai, kawan-kawanku, ada apa gerangan kalian? Apakah kalian sakit?"

Ikan emas dan burung merak emas bersama-sama menggelengkan kepalanya. Sri Baginda tertawa melihatnya. Keduanya tampak lucu, lebih-lebih ikan yang tidak mempunyai leher sama sekali.

"Ayolah kesini, mendekatlah. Katakan kepadaku apa yang terjadi?" tanya Sri Baginda seraya mengulurkan tangan.

Kedua mainan tersebut mendekat ke tampat Sri Baginda duduk. Sri Baginda mengelus-eluskan bulu burung merak emas sambil mendengarkan tuturnya.

"Baginda, selama ini kami berdua telah setia menemani dan menghibur Paduka," kata burung merak.

"Ya ..., memang betul. Memang itu yang aku harapkan dari kalian," jawab Sri Baginda.

"Tetapi ... tetapi ... tujuan Paduka yang semula bukan begitu," kata si ikan emas menyela.

"Ha ..., ha ..., ha ..., siapa bilang?" tanya Sri Baginda tergelak tawanya mendengar kata-kata si ikan emas.

"Kata si Paman Pandai Emas kami diciptakan untuk menemani putra Paduka. Kalau begitu, Baginda penipu! Baginda pembohong!" kata si ikan emas.

"Tidak! Itu tidak benar. Tugas kalian adalah menemani dan menghibur saya!" kata Sri Baginda tegas.

"Kami tidak mau! Tidak mau! Kami hanya mau bermain dengan sang Pangeran!" kata si ikan emas dan burung merak emas bersamaan.

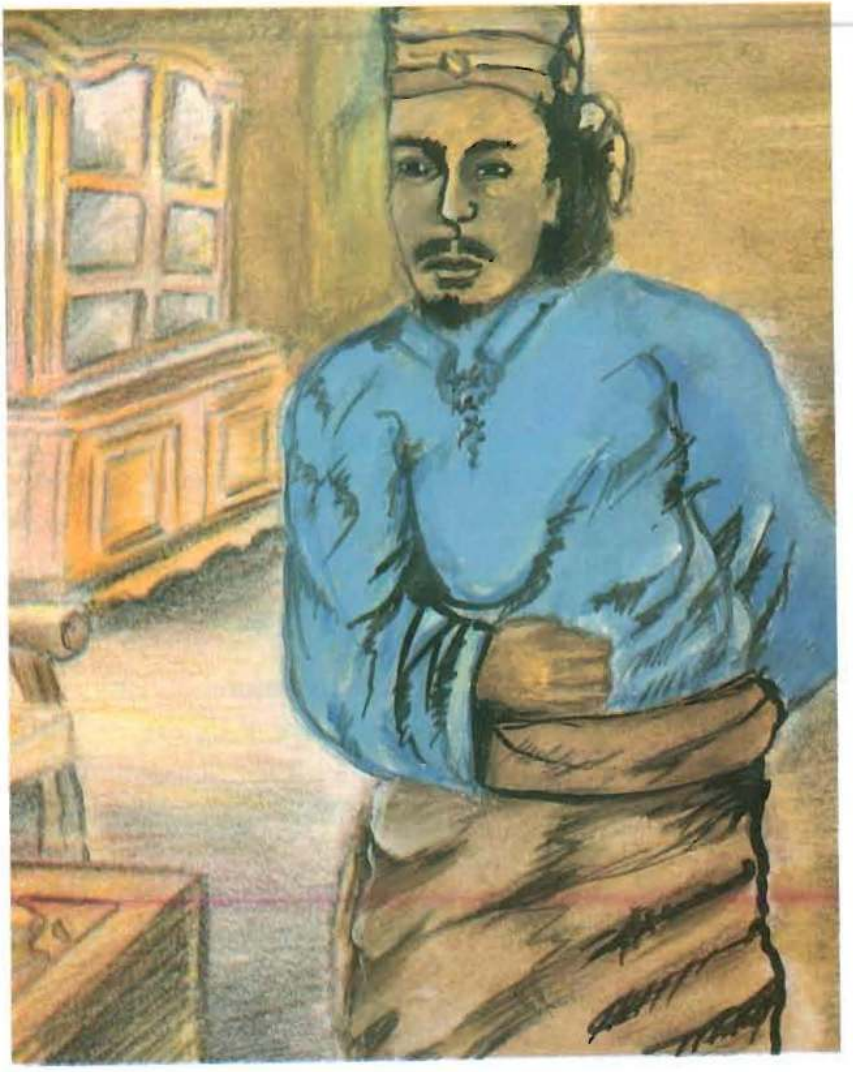
"Baginda penipu! Baginda pembohong!" kata si ikan emas dan burung merak emas semakin ketus.

Sri Baginda menjadi kehilangan kesabarannya diolok-olok oleh kedua mainannya itu. Beliau bangkit dari duduknya. Namun, tanpa diduga sama sekali si burung merak emas mematuknya. Sri Baginda berteriak kaget.

"Aduh!" teriak Sri Baginda sambil mengusap-usap bekas patukan burung merak emas tersebut.

Dengan geramnya kedua mainan itu lalu ditangkapnya. Keduanya lalu dibawa ke kamar dan dimasukkan ke dalam peti, dan dikunci. Sambil bersungut-sungut Sri Baginda meninggalkan peti tersebut seraya uring-uringan dalam hati.

"Kurang ajar! Ini tentu akan membahayakan putraku kalau sampai kedua mainan itu kubiarkan menemaninya!"



"Kurang ajar! Ini tentu akan membahayakan putraku nanti, kalau sampai kedua mainan ini kubiarkan menemaninya."

2. Pangeran Puspakrama Hilang

Siang hari yang cerah. Udara tidak begitu panas. Semilir angin bertiup sepoi-sepoi menggerakkan dedaunan, bergoyang ke sana ke mari bagaikan sedang menari-nari. Cericit kicau burung yang berloncatan dari dedahanan menambah syahdunya suasana taman sari Kerajaan Puspakrama saat itu. Halaman taman yan luas tampak asri dihiasi oleh aneka warna bunga. Harum bunga merebak ke mana-mana. Air terjun buatan yang elok seakan berada di lembah pegunungan. Di siang yang tenang dan sunyi itu, sesekali terdengar gelak tawa orang yang sedang berlarian, ditingkah suara celoteh lucu seorang bocah berlari mengejarnya. Itulah sang Pangeran Puspakrama sedang bermain dengan dayangnya. Mereka bercanda dan bercengkerama.

"Ayo, Raden, kejar hamba ..., kejar hamba ..., cepat!" teriak si dayang sambil melenggang-lenggokkan badannya.

"Ih, Bibi ..., tunggu. Jangan cepat-cepat larinya?" teriak sang Pangeran terdengar nyaring.

Puspakrama sambil berlari tertatih-tatih berusaha mengejar si dayang pengasuhnya. Dayang tersebut menuruti permintaan sang Pangeran. Ia memperlambat langkah larinya. Tidak jauh di belakangnya tampak Pangeran Puspakrama berlari semakin mendekatinya. Akan tetapi, pada saat sang Pangeran sudah

sangat dekat dengannya dan mencoba untuk meraihnya, tiba-tiba si dayang menghindar dan mempercepat langkahnya sehingga luput dari rengkuhan sang Pangeran. Hal tersebut terjadi berulang-ulang. Pangeran Puspakrama tidak berputus asa. Ia semakin bernafsu untuk menangkap si bibi. Setiap kali ia luput menangkap si bibi, mulutnya selalu berceloteh.

"Bibi curang, ah! Bibi curang!"

Dayang pengasuh semakin senang dan gemas mempermainkan *momongannya*. Dan setiap melihat mulut *momongannya* cemberut makin gemas dibuatnya. Sambil mengumbar tawa, ia berlari ke sana kemari. Lama kelamaan Pangeran Puspakrama merasa bosan dengan permainan seperti itu. Ia lalu berpura-pura menangis. Dayang pengasuh sangat kaget melihat *momongannya* terjatuh. Dengan ketakutan ia mendekati sang Pangeran. Ia pun kemudian betul-betul kaget setengah mati karena ia tiba-tiba dibentak sang Pangeran setelah berada di dekatnya.

"Nah, *ketangkap* sekarang!" teriak sang Pangeran lega.

"Ayo, jangan lari ..., *ketangkap* sekarang, mau lari ke mana!" teriak sang Pangeran, seraya merangkul dari belakang dengan sekuat tenaga.

Si dayang yang dirangkul dari belakang hampir-hampir tergelimpang. Ia berusaha lepas dari rangkulan sang Pangeran, tetapi rangkulan itu semakin kuat. Bahkan, sang Pangeran telah lengket ke dalam gendongan pemomongnya. Dayang pengasuh cepat-cepat berdiri dan berjingkrak lari menirukan lari kuda.

"Tik, tok, tik, tok, tik, tok, tik, tok, tik, tok!" kata dayang pengasuh sambil berteriak menirukan suara kuda.

"Tik, tok, tik, tok, tik, tok, tik, tok, tik, tok."

"Ayo Raden, pegangan yang kuat!" teriak si dayang. Pangeran Puspakrama yang berada dalam gendongan tertawa terkekeh-

kekeh kegirangan. Ia pegang kuat-kuat pundak si dayang.

Sementara itu, ikan emas dan burung merak emas yang dimasukkan ke dalam peti dan dikunci dari luar oleh Sri Baginda merasa sangat sedih. Sudah berhari-hari lamanya keduanya tidak melihat cerahnya sinar mentari. Yang ada di sekeliling mereka hanyalah kegelapan di ruangan yang sempit.

Pada siang hari itu, ketika sang Pangeran sedang bercengkerama dengan dayang pengasuhnya di Taman Sari, suara tawanya terdengar sampai ke kamar Sri Baginda. Ikan emas dan burung merak emas yang berada di dalam peti pun dapat mendengar keceriaan tawa sang Pangeran. Hal itu membuat kedua mainan tadi terusik. Mereka menjadi sangat ingin menemani putra raja yang sedang bermain di taman sari. Tiba-tiba si ikan berkata.

"Hai, burung merak, kamu jangan tidur terus, dong,"

"Siapa yang tidur, cuma sebentar tadi," jawab burung merak emas mengelak.

"Sebentar ...! Dasar pemalas!" hardik si ikan emas.

"Perutku kosong, coba kauingat, sudah berapa hari kita tidak diberi makan oleh Sri Baginda?" balik burung merak emas bertanya.

"Yang kaupikirkan jangan hanya perut terus, tetapi yang lebih penting, bagaimana mengubah nasib kita?" sela si ikan emas.

Burung merak emas hanya terdiam mendengar ucapan kawan senasibnya itu. Ia terduduk lesu dan menyenderkan kepalanya.

"Kau dengar tidak, itu?" tanya si ikan emas sambil mencari ke arah sumber suara.

"Dengar apa?" balik burung merak emas bertanya sambil menguap.

"Itu, suara tawa dari kejauhan, merdu bukan suaranya? Itu pasti suara tawanya sang Pangeran Puspakrama yang sedang

bermain. Alangkah enaknya dapat bermain dengan putra sang Raja. Apalagi bermain-main di tempat istana dan taman yang indah, pasti menyenangkan," si ikan emas berkhayal.

"Mana ada suara? Sejak tadi aku tidak mendengar suara apa-apa?" kata si burung merak emas lugu.

"Itu tandanya kamu tadi tidur. Coba sekali lagi dengar baik-baik!" pinta si ikan emas.

Burung merak emas pun dengan serius ingin mendengar arah suara tawa yang dikatakan temannya. Sayup-sayup ia pun mendengar celoteh sang Pangeran yang sedang bermain.

"Eh, benar ..., kedengaran, kedengaran!" ucap si burung merak emas agak terperanjat.

"Tetapi apa daya kita. Kita tidak dapat keluar dari tempat terkutuk ini."

"Bukankah kita diciptakan untuk teman bermain sang Pangeran?" kata si ikan emas yang selalu tampak bersemangat.

"Yakh, mau apa lagi. Sudah nasib kita harus begini," kata burung merak emas sekenanya.

"Ah, dasar tolol kamu. Jangan mudah putus asa kamu, bantuin mikir! Masa terus diam saja." pinta si ikan emas.

"Habis, mau bagaimana lagi. Kita berada di dalam peti dan peti itu terkunci dari luar?"

Kedua mainan buatan yang dapat hidup dan bicara itu terdiam sejenak. Mereka sama-sama berpikir ingin mencari cara untuk mengubah nasibnya.

"Nah, sekarang aku dapat akal!" teriak si ikan emas tiba-tiba.

"Ah, bikin kaget saja kamu! Pelan sedikit kenapa? pinta si burung merak emas.

"Coba dengarkan baik-baik! Satu-satunya cara untuk dapat keluar dari peti ini kita harus dapat mematahkan kunci peti ini.

Tetapi sayang, aku hanya ikan. Seandainya aku jadi kamu akan kugunakan paruhku untuk mematahkan kunci itu," kata si ikan berlagak cerdik.

"Eh, benar juga kata-katamu itu! Wah, pintar mencari akal kamu. Mengapa tidak bilang dari tadi?" kata burung merak emas.

Akhirnya, meskipun dengan susah payah, burung merak emas berhasil mematahkan kunci peti itu dengan paruhnya. Kedua mainan itu pun cepat keluar dari peti yang mengurungnya selama ini. Mereka kembali dapat menghirup udara segar dan melihat cerahnya matahari. Sambil berjalan mengendap-endap takut ketahuan orang, ikan emas dan burung merak emas menuju taman sari. Ikan emas yang gemuk dan bulat berjalan limbung sangat lamban terpaksa ditinggalkan oleh si burung merak emas. Tidak berapa lama kemudian, burung merak emas telah melihat Pangeran Puspakrama yang sedang bermain dengan dayang pengasuhnya. Ia sangat takjub melihat kelincahan dan ketampanan sang Pangeran. Akan halnya sang Pangeran Puspakrama yang sedang asyik bermain, tiba-tiba matanya tertuju pada burung merak emas yang berjalan mendekatinya. Seketika itu juga sang Pangeran terpesona melihat keelokan burung merak emas tadi. Bagi sang Pangeran, itu merupakan sesuatu yang aneh karena baru pertama kali ia melihat burung seperti itu. Ia pun berteriak kegirangan memberi tahu pengasuhnya.

"Bibi, ... Bibi, lihat ada burung bagus. Cepat kemari ada burung bagus, Bi!" teriak sang Pangeran.

Dayang pengasuh mendengar teriakan *momongannya* buru-buru mendatanginya. Ia pun takjub melihat keindahan burung merak emas tersebut.

"Ada apa Raden memanggil Bibi?"

"Wouw, ada burung merak sebagus itu?" kata si dayang

"Apa Bi, burung merak?" tanya sang Pangeran ingin tahu.

"Betul Raden, burung seperti itu namanya burung merak,"

"Burung merak, ... husy, husy, husy, ayo kemari!" teriak sang Pangeran sambil menyorongkan kedua tangannya.

Si burung merak emas sangat senang hatinya. Ia berjalan mendekati sang Pangeran sambil melenggang-lenggokkan badannya. Ekornya dikembangkan bagaikan kipas raksasa dan tampak gemerlapan indah sekali. dengan agak taku-takut sang Pangeran mencoba mengelus bulu si burung merak emas.

"Sang Pangeran, janganlah takut. Mari usaplah buluku ini," pinta si burung merak emas.

Dengan senang hati Pangeran Puspakrama tidak takut-takut lagi memegangi paruh, leher, dan bulu si burung itu. Mereka bahkan tampak cepat akrab bersahabat. Namun, di balik semua itu, sebenarnya ada satu niat di hati si burung merak emas. Si burung merak emas berniat yang tidak baik untuk membawa kabur sang Pangeran dari istana. Hal itu ingin ia lakukan atas sikap Sri Baginda yang telah melarang dirinya bermain dengan sang Pangeran. Padahal mereka tahu bahwa ia diciptakan itu sebenarnya untuk teman sang Pangeran. Maka pada saat yang dianggap tepat, berkatalah si burung merak emas kepada Pangeran Puspakrama.

"Sang Pangeran, beranikah Paduka naik ke punggung hamba?" tanya si burung merak emas memancing keinginan.

"Ah, aku takut. Nanti kalau terjatuh kan sakit," kata sang Pangeran menolak.

"Tidak Raden, kalau hati-hati dan berpegang erat-erat tentu tidak akan terjatuh. Mari kita coba!" bujuk si burung merak emas.

Pangeran Puspakrama pun akhirnya menurut. Ia pelan-pelan naik ke punggung si burung merak emas sambil berpegangan

bulu lehernya. Si burung merak emas berjalan berlenggang lenggok. Sang Pangeran pun tertawa kegirangan. Dayang pengasuh yang duduk agak jauh dari tempat itu, semula tidak curiga terhadap ulah si burung merak emas itu, tetapi makin lama burung merak emas semakin mempercepat langkahnya. Bibi pengasuh sang Pangeran pun timbul rasa kekhawatiran.

"Hei, burung merak, turunkan *momonganku*! Jangan kau ajari yang tidak-tidak!" teriak si dayang.

"Alaah, tidak apa-apa. Jangan khawatir," jawab si burung merak emas singkat.

"Hus, ayo cepat turunkan. Jangan kau teruskan! Awas, kalau bandel!" teriak si dayang sambil mendekat si burung merak emas sambil membawa sepotong kayu.

Si burung merak emas waspada. Pada saat dayang pengasuh sampai di dekatnya dan akan memukulnya, si burung merak emas dengan sigapnya mengepakkan sayapnya. Seketika itu pula si burung merak emas terbang sambil membawa sang Pangeran.

"Awas Raden, peganglah leherku kuat-kuat!" teriak si burung merak emas.

Melihat *momongannya* dibawa terbang si dayang pengasuh menjerit-jerit meminta burung merak emas untuk turun. Namun, si burung merak emas tidak menggubrisnya. Burung merak emas semakin terbang membubung tinggi meninggalkan taman sari, menembus mega putih yang berarak di angkasa raya. Tinggallah kini si dayang pengasuh seorang diri. Ia kebingungan menangis meraung-raung, meratapi nasibnya. Tidak tahu apa-yang harus ia lakukan. Yang pasti, dirinya akan mendapat murka dari Sri Baginda. Akhirnya, dayang pengasuh itu pun bermaksud untuk melapor kepada Sri Baginda. Sepanjang perjalanan ia masih menangis meraung-raung seperti anak kecil.

Saat yang bersamaan Sri Baginda sedang duduk merenung ditemani oleh sang Permaisuri. Sedari tadi sang Raja tidak berkenan berbicara. Hati beliau masih kesal setelah dipermainkan oleh kedua mainannya. Sudah berkali-kali sang Permaisuri mencoba untuk menghibur Sri Baginda. gending-gending kegemaran sang raja seperti *Sinom*, *Gambuh*, *Kinanti*, *Pangkur*, dengan suara yang memilukan hati tidak membuat sang raja senang. Namun, hanyalah bentakan dan dampratan yang diperolehnya. Untuk mencegah hal itu agar tidak berlarut-larut, sang Permaisuri pun memilih untuk diam. Ia duduk di dekat Sri Baginda.

dalam suasana yang sunyi itu tiba-tiba dikejutkan oleh suara tangis dayang pengasuh sang Pangeran yang datang ke tempat tersebut. Begitu sampai ia langsung bersujud mencium kaki Sri baginda seraya meratap.

"Uh, ...uh, ...uh, ampuni hamba Baginda, uh, uh."

Sri baginda tidak bergeming sedikit pun dari duduknya. Setelah beberapa saat dayang pengasuh tadi menangis dan meratap di kaki Sri Baginda tidak ditanggapi, ia pun cepat beralih kepada sang Permaisuri.

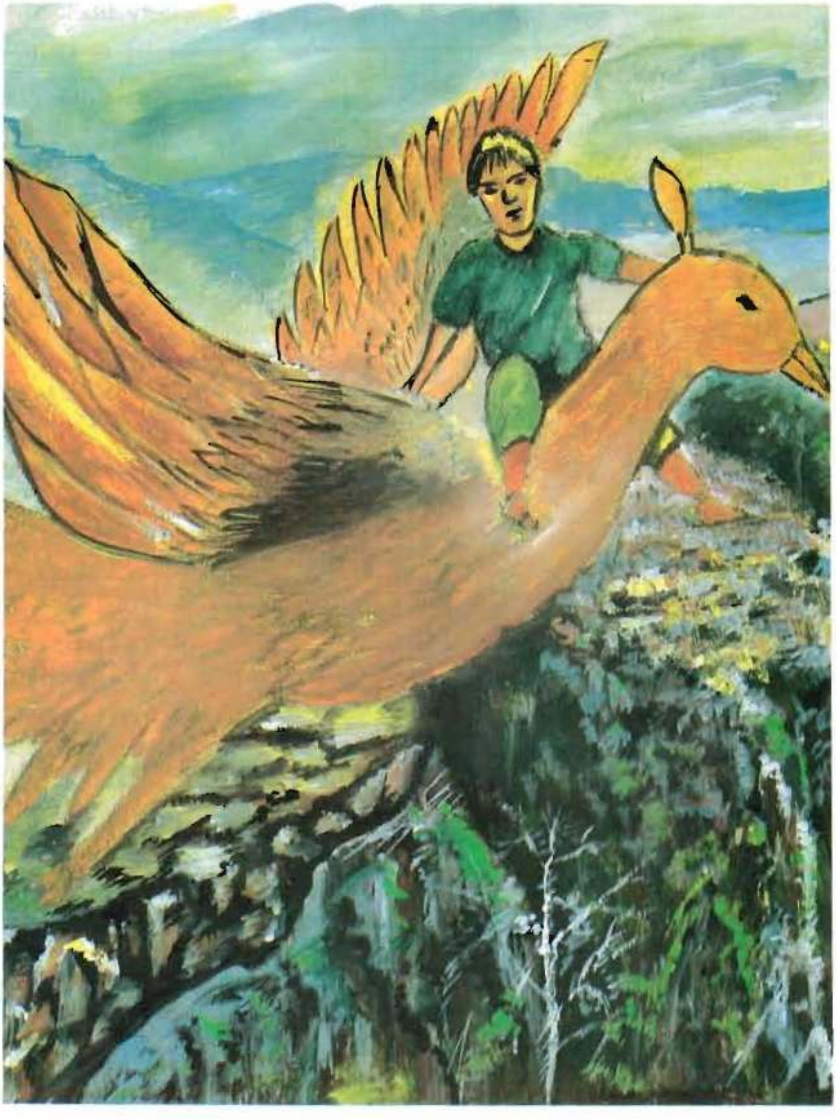
"Uh, ...uh, ...uh, ampuni Gusti Putri? Maafkan hamba, ...uh, ...uh?" tangis si dayang memilukan.

"Ada apa, Bibi? Apa yang terjadi, tangismu seperti anak kecil saja?" tanya sang Permaisuri.

Dayang pengasuh belum dapat menjawab. Tangisnya semakin menjadi-jadi. Setelah tangisnya reda, sambil menahan isak tangisnya, ia mencoba menjelaskan.

"Ampuni hamba, Gusti Putri, hamba telah teledor menjaga putra Paduka," kata si dayang memelas.

"Ada apa dengan putraku? Apa yang terjadi?" tanya sang raja dengan rasa was-was.



"Awas Raden, peganglah leherku erat-erat!"

"Ampun Gusti Putri, putra Paduka hilang!" jelas si dayang.

"Apa? Bicara yang benar, Bibi! Pangeran Puspakrama hilang?" tanya sang Permaisuri hampir tidak percaya.

"Be, ...betul, Tuan Putri. Putra Paduka dibawa terbang oleh burung merak emas.

Mendegar penjelasan abdinya seperti itu, Sri Baginda lalu ikut nimbrung.

"Bibi, apa kau bilang! Putraku hilang dibawa kabur oleh mainan burung emas? Tidak mungkin! Bukankah kedua mainan itu aku simpan di dalam peti dan aku kunci! Mana mungkin burung merak emas membawa kabur putraku," kata Sri Baginda menjelaskan.

"Ampun Gusti, hamba berkata yang sebenarnya. Hamba melihat sendiri, burung merak emas itu terbang membawa putra Paduka," kata si dayang sambil gemetar.

"Ah, aku tidak percaya!" kata Sri Baginda sambil bertolak pinggang bangkit dari duduknya.

Selanjutnya, Sri Baginda berjalan ke kamar tempat ia menyimpan kedua mainannya. Namun, betapa kagetnya, setelah Sri Baginda melihat peti tersebut telah terbuka dan kedua mainannya telah lenyap. Seketika wajah Sri Baginda pucat pasi. Sekujur tubuhnya basah oleh keringat dingin. Sambil berjalan sempoyongan Sri Baginda keluar dari kamar dan meratap.

"Oh, ...pu...tra...ku, hi...la...ang?"

Sri Baginda jatuh terkulai dan pingsan. Sang Permaisuri dan dayang pengasuh berlari mendekati Sri Baginda sambil menangis meratap. Dalam sekejap, seisi istana Puspakrama gempar. Rekyana Patih, para mantri, dan para hulubalang sibuk menolong Sri Baginda. Sebagian yang lain pun sibuk ke sana kemari mencari sang Pangeran sampai ke sudut-sudut istana.

Seluruh rakyat Puspakrama tua muda, besar kecil, laki-laki, perempuan dikerahkan untuk mencari sang Pangeran. Mereka ikut prihatin atas hilangnya putra raja junjungannya. Siang malam secara bergilir mereka meronda ke berbagai pelosok pedesaan mencari sang Pangeran. Hutan dan gunung telah mereka jelajahi. Lembah, jurang yang terjal mereka turuni, namun sang Pangeran tidak diketemukan.

3. Pak Mandul dan Bu Mandul

Alkisah, si burung merak emas yang sedang membawa kabur sang Pangeran Puspakrama. Semenjak terbang meninggalkan taman sari kerajaan Puspakrama, si burung merak emas terus membubung tinggi menerobos awan putih di angkasa raya. Sejauh mata memandang hanya hamparan awan yang menggumpal-gumpal, putih berkilauan bagaikan lautan kapas yang menghampar. Rasa puas yang meliputi hati si burung merak emas tidak terhingga membuat ia semakin bersemangat, tidak mengenal lelah. Yang ada dalam benaknya hanyalah terbang dan terus terbang bersama sang Pangeran agar jauh dari Kerajaan Puspakrama. Semakin jauh akan semakin baik, karena tidak akan ada lagi orang yang mengganggu persahabatannya dengan sang Pangeran. Mulai kini, setiap saat ia akan selalu bersama sang pangeran. Cita-cita si burung merak emas kini benar-benar telah tercapai dapat bersanding dengan sang putra raja yang ia idam-idamkan sejak awal.

Tanpa terasa sudah seharian penuh si burung merak emas terbang bersama Pangaeran Puspakrama. Sebentar lagi malam pun akan tiba. Tebaran mega yang tadinya putih berkilauan kini mulai temaram, bahkan sinar matahari telah berwarna jingga sebagian wilayah di bagian lain pun mulai gelap. Pangeran

Puspakrama yang sedari tadi duduk bertengger di punggung si burung merak emas mulai cemas. Sebentar-sebentar ia melongok ke bawah mengira sudah akan sampai di rumah, tetapi lagi-lagi hanyalah mega yang dilihatnya. Dengan suara tidak sabar, Pangeran Puspakrama menegur si burung merak emas.

"Hai, burung Merak, mau ke mana kita? Ayo kita pulang aku lapar nih," pinta sang pangeran.

"Sabar, sang Pangeran. Jangan khawatir! Bukankah Pangeran ingin bertamasya melihat keindahan angkasa raya? Coba lihat itu di sana, alamnya semakin mempesona," kata si burung merak emas sambil menunjuk jauh ke depan.

Memang, nun jauh di depan mereka, tampak pemandangan yang teramat indahnya. dalam suasana yang semakin gelap terlihat kerelip bintang-bintang bertaburan tak ubahnya berjuta kunang-kunang. Untuk sesaat sang Pangeran Puspakrama takjub melihatnya. Akan tetapi, tidak lama kemudian ia pun berkata.

"Burung Merak, ayo kita pulang, ayo kita turun. Aku takut. Sebentar lagi kan gelap sekali," pintanya.

"Sebentar, Raden. Kita lihat dulu ke sana sebentar!" bujuk si burung merak emas.

Tidak mau, tidak mau! Aku mau turun sekarang. Ayo turunkan aku sekarang! Kalau tidak kauturunkan sekarang aku akan meloncat!" pinta sang Pangeran meronta.

"baik, baik, sabar sedikit. Jangan menangis, dong? Malu, kan? Sudah besar masih suka menangis," kata burung merak emas pula.

Akhirnya pun mereka turun ke bumi. Si burung merak emas membawa sang Pangeran turun di sebuah gunung. Di situ ada pohon beringin yang besar dan rindang. Daunnya lebat dan akar-akarnya terjurai di sana sini. Pada saat keduanya menginjakkan kakinya, hari sudah malam dan gelap. Sekeliling tempat tersebut

diliputi kepekatan malam yang gelap dan sepi. Suara binatang-binatang malam terdengar mengaum. Tak ketinggalan pula suara serangga seperti jengkerik dan belalang bersahutan memecahkan kesunyian. Suasana hutan malam itu terasa semakin kelu. Pangeran Puspakrama dipersilakan duduk beristirahat di bawah pohon beringin yang rindang itu oleh si burung merak emas. Pangeran Puspakrama pun menuruti kemauan si burung merak emas. Ia duduk di atas sebongkah batu tepat di bawah pohon beringin. Kedua tangannya diletakkan di atas lutut persis seperti orang yang sedang bersemadi. Karena lelahnya badan hampir sehari ia dibawa terbang, tak terasa sang Pangeran tertidur pulas. Ia pun menyatu dalam keheningan malam yang bisu.

Kira-kira pada tengah malam yang sepi itu, tiba-tiba sang Pangeran dikejutkan oleh sesuatu. Pelahan-lahan ia mencoba membuka kedua matanya. Ia agak kaget dan merasa takut karena tiba-tiba di hadapannya telah berdiri seorang kakek yang sudah sangat tua. Kakek tua tersebut tubuhnya sangat kurus, hampir-hampir tinggal kulit pembungkus tulangnya. Rambutnya yang putih, menjurai panjang. Demikian pula kumis dan jenggotnya. Pangeran Puspakrama hanya sebentar memandang si kakek tua itu. Buru-buru ia memejamkan matanya karena takut. Si kakek tua malah tertawa terkekeh-kekeh melihat ulah sang Pangeran.

"Heh, heh, heh, heh, ... engkau takut melihatku, ya, heh, heh, heh, heh. Hih, hih, hih, hih," sapa kakek sambil meringis.

Pangeran Puspakrama hanya mengangguk mengiyakannya tanpa berani membuka kedua matanya. Si kakek tua itu pun berkata.

"Bocah bagus, ...jangan takut. Kakek orang baik, kok. Ayo, bukalah matamu. Kakek ingin bicara denganmu?"

Pangeran Puspakrama lalu membuka matanya. Dengan sedikit rasa takut dan suara gemetar, sang Pangeran menyapa si kakek.

"Selamat malam, kek."

"Heh, heh, heh, selamat malam juga, gus? Bocah bagus, siapakah namamu dan dari mana asalmu, malam-malam begini kau sendirian di sini?" tanya si kakek.

"Kakek, namaku Pangeran Puspakrama, putra Rama Prabu dari Kerajaan Puspakrama," jawab sang Pangeran.

Si kakek agak terperangah mendegar kata-kata sang Pangeran itu.

"Oh, ya, jadi engkau Pangeran Puspakrama. Engkau punya maksud apa datang kemari, Nak?" tanya si kakek.

"Kakek, aku tadinya bermain-main bersama burung merak emas. Kemudian aku dibawanya terbang dan diturunkan di sini," kata Pangeran Puspakrama menjelaskan.

Si kakek tua pun mengangguk-angguk, mendengar ucapan sang Pangeran itu.

"Bocah bagus, jangan kausesali kejadian itu. Semua memang sudah suratan hidupmu. Ketahuilah Ngger, tempat yang kau duduki itu sebenarnya tempat utnuk bertapa. Tidak sembarang orang kuat duduk di situ. Barang siapa yang kuat duduk di tempat itu akan mendapat anugerah dari yang Mahakuasa. Di hutan ini, ya akulah yang menjaganya. Sekarang, apa permintaanmu, katakan kepada kakek!" kata kakek menasihati sang Pangeran Puspakrama.

Pangeran Puspakrama kurang paham atas nasihat kakek itu. Ia pun mengajukan permintaan sekenanya saja.

"Betul kek, aku boleh meminta? Kalau begitu, aku minta menjadi orang yang sakti. Aku minta kesaktian saja, kek."

Si kakek terkekeh-kekeh mendengar permintaan sang Pangeran itu.

"Heh, heh, heh, heh, bagus, bagus, bagus. Baiklah, aku turuti permintaanmu," kata si kakek.

Sejenak si kakek bersedekap dan berkonsentrasi. Mulutnya tampak komat-kamit seperti mengucapkan sesuatu. Tiba-tiba muncullah kedua telapak tangannya sesuatu benda, kemudian berkatalah si kakek itu kepada sang Pangeran.

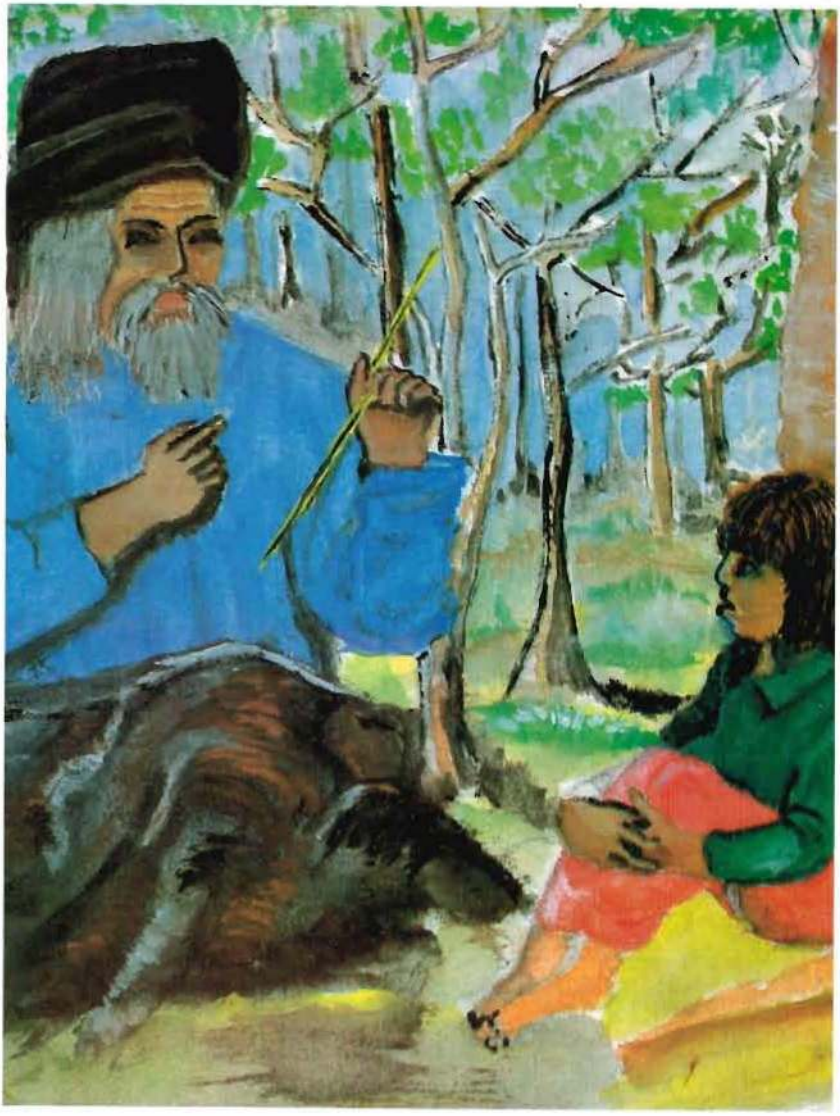
"Nah, terimalah ini, lidi pohon aren. Pegang dan simpanlah lidi pohon aren ini baik-baik. Pesan kakek, hingga kapan pun selama lidi ini kau pegang, jangan berlaku tidak baik, tetapi jika kau lengah dan lupa pesan kakek lidi ini dapat hilang dengan tiba-tiba," kata si kakek, menasihati.

"Untuk apa itu, kek? Maksud aku apa gunanya barang ini ?" tanya sang Pangeran ingin tahu.

"Bocah bagus, lidi ini berkhasiat yang ampuh. Semua makhluk yang bernyawa akan tunduk dan takluk kepadamu. Semua musuh tidak akan berani mengganggumu. Apalagi sejenis binatang apa pun, semua akan menuruti perintahmu," kata si kakek menjelaskan.

Pengeran Puspakrama bangkit dari duduknya, lalu menerima pusaka lidi pohon aren dari si kakek. Setelah memberikan lidi kepada sang Pangeran, si kakek tua itu pun ternyata gaib. Ia hilang secara tiba-tiba dari hadapan sang Pangeran. Tinggallah kini Pangeran Puspakrama seorang diri. Ia hanya berdiri sambil mengelus-elus lidi pemberian si kakek tua.

Tanpa disadari, hari telah menjelang pagi. Nun jauh di kaki langit sebelah timur warna merah jingga telah merekah. Fajar pun tiba. Pangeran Puspakrema memandang sekeliling tempatnya berdiri. Di sana-sini tampak pemandangan yang indah sekali. Hamparan dedaunan yang hijau masih basah oleh embun



"Bocah bagus, lidi ini berkhasiat yang ampuh. Semua makhluk yang bernyawa akan takluk kepadamu."

pagi. Udara pagi yang dingin diliputi kabut tebal menghampar dilereng-lereng jurang dan perbukitan yang terjal. Bongkahan bebatuan besar pun berserakan di mana-mana. Kadang di sela-sela perbukitan tampak jelas jika tidak sedang tertutup kabut. Di kejauhan sana di kaki gunung dekat pedesaan, tampak hamparan sawah, ladang, dan tegalan. Pangeran Puspakrama berniat untuk menuju perkampungan yang berada jauh di sebelah barat gunung. Ia lalu mencoba keampuhan lidi aren pemberian si kakek untuk memanggil si burung merak emas. Dilecutkannya lidi aren ke udara. Dalam sekejap, datanglah si burung merak emas ke hadapannya. Sang Pangeran lantas naik ke punggung si burung merak emas. Keduanya kini kembali terbang mengarungi udara pagi yang masih sepi, menuju tempat yang dikehendaki sang Pangeran. Makin lama keduanya terbang semakin tinggi. Tidak lama kemudian sampailah keduanya di atas sebuah pinggiran pedesaan. Pangeran Puspakrama meminta agar si burung merak emas memperpelan terbangnya. Kemudian terdengar sang Pangeran Puspakrama berkata.

"Burung Merak, turunkan aku di luar pedesaan itu!"

"Raden, Paduka hendak pergi ke mana?"

"Aku ingin pergi berjalan-jalan melihat pedesaan itu. Engkau boleh pergi!" jawab Pangeran Puspakrama.

"Tetapi, Raden, apakah Paduka akan meninggalkan hamba?" tanya si burung merak emas penuh kekhawatiran.

"Tidak, tidak, engkau burung merak yang pandai dan telah banyak menolong aku. Jika sewaktu-waktu aku membutuhkanmu akan kupanggil. Ketahuilah, lecutan lidi aren ini sebagai pertanda aku memanggilmu," kata sang Pangeran menjelaskan.

"Semoga selamat menyertaimu," ucap sang Pangeran.

"Selamat tinggal, Raden?" sahut si burung merak emas.

Dengan perasaan berat hati, akhirnya si burung merak emas pun menurunkan sang Pangeran di tepi pedesaan. Ia pun terus terbang membubung tinggi meninggalkan sang Pangeran. Kini tinggallah sang Pangeran berdiri termangu di pinggir pedesaan. Ia berjalan mondar-mandir ke sana kemari sambil melihat-lihat pemandangan di sekelilingnya. Sejauh mata memandang tampak tanaman padi para petani menghijau.

Dikisahkan, pedesaan yang dituju oleh sang Pangeran Puspakrama itu adalah pedesaan tapal batas Kerajaan Sangsian. Kerajaan Sangsian merupakan kerajaan yang tidak terlalu besar, tetapi terkenal kaya raya dan memiliki hasil bumi yang melimpah ruah. Seluruh rakyat di Kerajaan Sangsian hidup makmur, aman, damai, dan sejahtera. Mereka gemar menolong kepada sesamanya.

Tersebutlah seorang suami-istri yang hidup di desa tersebut. Suami-istri itu bernama Ki Kasian dan Ni Kasian, yang oleh orang-orang sedesanya suami-istri tadi biasa dipanggil Pak Mandul dan Bu Mandul. Panggilan itu mengisyaratkan bahwa pasangan suami-istri tadi karena mandul. Mereka telah menjalani hidup berpuluh-puluh tahun, tetapi tidak dikaruniai seorang anak pun. Berbagai usaha telah ditempuhnya, tetapi belum juga membuahkan hasil. Akhirnya keduanya pasrah kepada nasib, karenanya mereka pun tidak marah jika dipanggil Pak Mandul dan Bu Mandul. Meskipun tidak mempunyai anak, kehidupan rumah tangga Pak Mandul dan Bu Mandul selalu rukun dan bahagia. Keduanya selalu rajin beribadah dan berdoa. Kehidupan sehari-hari Pak mandul dan Bu Mandul adalah bercocok tanam. Sawah dan ladang miliknya ditanami berbagai jenis tanaman. Sebenarnya, pekerjaan utama Pak Mandul dan Bu Mandul adalah sebagai abdi Kerajaan Sangsian. Keduanya diberi tugas

untuk mempersiapkan segala keperluan Sang Raja jika beliau akan berburu ke hutan.

Pada pagi itu, sebagaimana hari-hari biasanya, tanda-tanda kehidupan desa mulai terasa. Burung-burung mulai mengepakkan sayapnya, beterbangan ke sana kemari. Sesekali hinggap di dahan dan ranting sambil berkicau bersahut-sahutan.

Orang-orang desa pun memulai kegiatannya dengan harapan masing-masing. Di pagi yang masih dingin itu tampak Bu Mandul mulai meninggalkan rumahnya. Ia berjalan pelahan-lahan bergegas menuju ladang dan tegalnya yang berada agak jauh dari rumahnya.

Pagi itu, ia bermaksud memanen buah dan sayuran yang dirasanya telah cukup waktu untuk dipanen. Maka setelah sampai si ladang dan tegalan miliknya, ia memulai bekerja. Sambil bersenandung ia memetiki sayuran segar, yaitu cabai merah yang besar-besar, tomat, kacang panjang, dan labu dengan rasa senang. Selesai memetik sayur-mayur, Bu Mandul membersihkan rumput dan menaburkan pupuk pada setiap akar tanamannya. Tak terasa, sinar matahari terasa menyengat ke tubuh Bu Mandul. Ia sudah merasa letih. Keringatnya bertetesan di wajahnya. Di sekujur tubuhnya pun tampak dibasahi keringat. Namun, segala keletihan itu pun lenyap manakala ia melihat hasil panen jerih payahnya. Rasa letih itu pun berubah menjadi rasa puas dan bangga. Tak henti-hentinya Bu Mandul dalam hatinya bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat-Nya karena atas karunia-Nya pula, apa yang ditanamnya selalu berhasil.

Dengan wajah berseri-seri, Bu Mandul berjalan ke pinggir ladangnya. Sambil bersender di bawah pohon, ia beristirahat untuk melepas lelahnya. Di bawah pohon yang rindang itu, Bu Mandul bergegas membuka bekal makanan yang ia bawa dari

rumah. kemudian ia menyantapnya. Sungguh terasa nikmatnya makan di ladang siang itu.

Beberapa saat kemudian Bu Mandul duduk seorang diri sambil melamun bersandar di sela-sela akar pohon. Kadang-kadang ia mengingat-ingat perjalanan hidupnya selama ini. Satu hal yang belum tercapai ialah keinginannya menimang-nimang anak. Sebagai wanita ia menginginkan kelak dibalas kebaikannya oleh darah dagingnya. Selain itu, ia menginginkan memiliki keturunan yang saleh. Siang dan malam, bahkan setiap saat ia selalu meratap dan memohon berdoa kepada Tuhan agar keinginannya itu terkabul.

"Duh, Gusti ..., hamba sangat menginginkan kehadiran seorang anak. Kapankah keinginan hamba ini dapat terkabul? Tolonglah Gusti," ratap tangis Bu Mandul dalam hati.

Tanpa terasa waktu telah lepas tengah hari. Matahari tampak mulai condong ke barat. Bu Mandul bergegas untuk bersiap-siap pulang. Ia mengemasi hasil panennya untuk dibawa pulang. Pada saat ia hendak mengangkat barang-barangnya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh kehadiran seorang bocah laki-laki. Itulah sang Pangeran Puspakrama. Sang Pangeran melihat ada seorang perempuan berada di tegalan seorang diri lalu dihampirinya. Bu Mandul melihatnya dengan penuh keheranan.

"Hei bocah kecil, siapa engkau dan dari mana asalmu?"

"Bibi, aku tidak tahu siapa namaku dan tidak tahu pula dari mana asal-usulku," jawab Sang Pangeran Puspakrama berbohong.

"Jadi engkau tidak tahu siapa orang tuamu, Nak? Kalau boleh Bibi bertanya, hendak pergi ke mana kamu?"

Pangeran Puspakrama tidak segera menjawab. Dengan berpura-pura sedih dan menundukkan kepala, sang Pangeran lalu menjawab sambil menangis.

"Bibi, tidak tahulah aku hendak pergi ke mana. Sebab aku memang tidak bersanak saudara. Ke mana kakiku melangkah ke situlah aku pergi."

"Oh, malang benar nasibmu, Nak," kata Bu mandul ikut bersedih.

Bu Mandul betul-betul tampak terenyuh. Agak lama ia terpana melihat bocah kecil yang tidak mempunyai jati diri itu.

"Inilah anak kiriman Tuhan atas doa permohonanku selama ini?" tanya Bu Mandul dalam hatinya.

Bu Mandul mendekati sang Pangeran dan dengan ramah serta lemah lembut seraya berkata.

"Bocah bagus, ...aku sungguh kasihan melihatmu. Maukan engkau kuangkat menjadi anakku? Kebetulan selama ini aku tidak mempunyai anak," ajak Bu Mandul sambil mengusap-usap pundak sang Pangeran.

"Betulkah Bibi mau mengangkat aku sebagai anak?" balik sang Pangeran bertanya dengan wajah berseri-seri.

"Ya, betul nak? Mulai sekarang engkau menjadi anakku. Kemarilah, dekat dengan Ibu, Nak? Ayo, kita pulang ke rumah Ibu, Nak!" pinta Bu Mandul.

"Ibu, ...!" teriak sang Pangeran sambil berlari menghambur ke pelukan Bu Mandul.

Tak henti-hentinya Bu Mandul menciumi wajah sang Pangeran. Sebenar-sebentar diusapnya pipi, wajah, dan rambut sang Pangeran dengan tiada puas-puasnya. Air mata kebahagiaan menggenangi kedua matanya dan pelahan-lahan menetes membasahi pipinya.

"Tuhan, terima kasih. Engkau telah mengabulkan permintaanku," kata Bu Mandul dalam hati sambil memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah.

Diajaknya sang Pangeran buru-buru pulang ke rumahnya.

Ketika baru memasuki pekarangan rumahnya, Bu Mandul sudah tidak kuat menahan rasa bahagianya. Ia berteriak-teriak memanggil suaminya.

"Pakne, Pakne, ... cepatlah kemari. Coba lihatlah apa yang aku bawa!"

Pak Mandul kaget mendengar teriakan istrinya. Ia keluar dengan tergopoh-gopoh, disangkanya telah terjadi sesuatu pada istrinya itu.

"Ada apa, ... Mbokne? datang-datang berteriak macam dikejar setan. Apa yang terjadi?" tanya Pak Mandul sambil mengusap-usap kedua matanya.

"Pakne, cobalah kau lihat. Aku menemukan seorang anak yang tampan. Ayo gendonglah anakmu!" suruh Bu Mandul. Pak Mandul terbengong-bengong mendengar kata-kata istrinya. Ia hanya berdiri mematung melihat pada sang Pangeran Puspakrama yang berjalan memegangi tangan Bu Mandul.

"Ayo, Pakne gendong anakmu ini!" perintah Bu Mandul.

"Oh, i... i... iya!" jawab Pak Mandul tergagap.

"Mbokne, di mana kautemukan anak setampan ini? bagaimana jika nanti kedua orang tuanya mengetahuinya dan memarahi kita?" tanya Pak Mandul sambil menggendong sang Pangeran.

"Anak ini kutemukan di pinggir tegal ketika aku hendak pulang tadi," kata Bu Mandul menjelaskan.

"Cetong, cetong, anak cakep? Ih ... wangi benar bau keringatmu," sanjung Pak Mandul.

Sambil menceritakan kejadian itu, sepasang suami istri itu tampak bahagia sekali. Harapan yang mereka dambakan kini menjadi kenyataan.

"Terima kasih, terima kasih Tuhanku. Permohonanku selama ini terkabul," kata Pak Mandul dalam hati pula.

Semenjak Pak Mandul dan Bu Mandul mengangkat anak sang Pangeran, kehidupannya pun semakin rukun dan bahagia. Rasa sayangnya terhadap sang Pangeran benar-benar tidak dapat dilukiskan lagi. Sang Pangeran pun semakin besar tumbuh dan berkembang kepandaiannya. Wajahnya semakin tampak ketampanannya. Sinar matanya tajam, dan kedua pundaknya pun tampak lebar, menandakan ia berbeda sebagai layaknya anak kecil seusianya. Semula, Bu Mandul dan Pak Mandul tidak terlalu memperhatikan perangai anaknya itu. Akan tetapi, setelah mereka mendengar kata-kata sang Pangeran yang sering menjadi kenyataan pasangan suami-istri itu pun semakin kagum.

Pada suatu sore, ketika keluarga Pak Mandul sedang duduk santai sambil melepaskan lelah setelah seharian bekerja keras, berkatalah sang Pangeran Puspakrama kepada kedua orang tua angkatnya.

"Bapak dan Ibu, berbenahlah karena sebentar lagi kita akan kedatangan tamu."

"Kedatangan tamu dari mana anakku?" tanya Pak Mandul dan Bu Mandul tidak mengerti.

"Ketahuilah, Baginda Raja Sangsian akan datang kemari. Beliau akan berburu ke hutan di seberang desa kita itu," kata sang Pangeran.

"Ah, kalau itu memang sudah menjadi kebiasaan dan kesukaan sang Pangeran sejak dulu," kata Pak Mandul.

"Tetapi kali ini lain, Pak," kata sang Pangeran memotong.

"Lain bagaimana, anakku?" tanya Bu Mandul kurang mengerti.

'Perburuan Raja Sangsian kali ini tidak akan mendapatkan apa-apa. beliau nanti hanya kan mendapat seekor induk kijang yang akan membuat sang Raja sakit." kata Pangeran Puspakrama.

"Mengapa bisa begitu,Nak? Bukankah di hutan banyak binatang buruan?" tanya Pak Mandul.

"Semua binatang di hutan itu nanti akan aku usir.Mereka aku suruh bersembunyi," jawab sang Pangeran.

Ketika Pak Mandul sedang asyik bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk dari luar. Seorang utusan dari Kerajaan Sangsian datang. Ia beri tahukan bahwa tidak lama lagi Raja Sangsian akan singgah dan mengajak Pak Mandul menemani berburu ke hutan.

4. Berburu ke Hutan

Baginda Raja Sangsian adalah seorang raja yang masih muda. Beliau sangat arif bijaksana. Adil dalam memerintah. Sudah bertahun-tahun Sang Baginda mempunyai permaisuri, seorang putri yang cantik jelita, tetapi belum dikaruniai seorang putra pun. Hal tersebut tentu saja membuat hati sang Baginda berduka. Akan tetapi, untuk menghibur rasa sedih yang berkepanjangan itu, Sang Baginda senantiasa pergi berburu ke hutan-hutan dengan diiringkan para abdinya. Salah seorang abdi *kinasih* yang selalu diajak Sang Baginda bila berburu ke hutan, yakni Ki Kasian atau Pak Mandul.

Akan halnya Pak Mandul, setelah diberi tahu oleh anaknya, dan juga kedatangan utusan dari Kerajaan Sangsian, ia segera mempersiapkan peralatan berburunya. Sementara Pak Mandul berkemas-kemas, Pangeran Puspakrama pergi ke hutan, memberi tahu kepada semua penghuni hutan itu untuk bersembunyi. Para binatang pun berbondong-bondong pergi meninggalkan hutan. Mereka bersembunyi di bukit dan gunung-gunung yang jauh dari tempat itu untuk sementara waktu. Pada hari yang telah ditentukan datanglah iring-iringan Raja Sangsian ke hutan untuk berburu. Para abdi berjalan di depan memasuki hutan belantara. Mereka membawa peralatan berburu bagi raja junjungan-

nya. Ada yang membawa busur sang Raja, ada pula yang membawa anak panah, tombak, dan paser. Tak ketinggalan pula kandang yang terbuat dari bambu untuk wadah binatang-binatang tangkapan sang Raja.

Semetara itu, Raja Sansian duduk di dalam tandu yang dipikul oleh empat abdi pilihan. Pak Mandul berjalan mengiringkannya dari belakang. Iring-iringan tersebut kini telah memasuki hutan. Baginda Raja Sangsian segera turun dari tandunya. Untuk sesaat Sang Baginda berdiri termangu memperhatikan keadaan sekelilingnya. Tumbuh rasa keheranannya melihat keadaan hutan yang begitu sunyi. Tak tampak tanda-tanda melihat keadaan hutan yang begitu sunyi. tak tampak tanda-tanda adanya binatang sedikit pun. Baginda Raja Sangsian lalu bertanya kepada Pak Mandul.

"Pak Mandul, hari ini hutan terasa sepi. Tak terlihat ada tanda-tanda binatang. Begitu pula kicau burung tak terdengar sama sekali. Ada apa gerangan?"

Pak Mandul mendekat pada rajanya seraya menyembah dan berkata.

"Ampun Gusti, hamba tidak tahu penyebabnya. Mungkin jika Paduka masuk ke dalam hutan, di sana banyak binatang."

"Betul juga katamu, Pak Mandul," kata Sang Baginda.

Baginda Raja Sangsian segera memerintahkan abdi-abdinya untuk segera menyebar ke hutan. Mereka diperintahkan menghalau binatang-binatang hutan agar mendekat ke tempat sang raja.

Akan halnya Sang Baginda dengan ditemani Pak Mandul berjalan pelahan-lahan menuju ke tengah hutan. Gerumbul, onak, dan duri tidak dihiraukannya lagi. Makin lama perjalanan baginda Raja Sangsian bersama Pak Mandul makin masuk ke tengah hutan. Keadaan di tengah hutan tersebut kelihatan sangat

gelap dan angker oleh rindangnya dedaunan dan akar-akar yang menjuntai.

Sesampai di bawah sebuah pohon yang rindang dan tinggi menjulang Baginda Raja Sangsian mengajak Pak Mandul beristirahat. Rasa heran kian menyelimuti hati dan pikirannya. Sang Baginda berkata menggumam.

"Heran, sudah sampai di tengah hutan pun keadaannya masih sepi-sepi saja. Tak tampak satu pun binatang buruan. Apa yang terjadi? Hutan sekian luasnya tak seekor pun binatang yang tampak?"

Pada saat Baginda Raja Sangsian sedang bergumam, tiba-tiba dikejutkan gemerosak suara dedaunan tidak jauh dari tempatnya beristirahat. Beliau mencari arah suara tadi. Bunyi gemerosak itu pun semakin jelas terdengar. Baginda Raja Sangsian sebagai pemburu yang sudah berpengalaman dapat memastikan bahwa suara itu adalah dedauanan kering yang dilewati binatang. Paling tidak binantang yang sedang berjalan itu kalau bukan rusa pastilah beruang atau ular yang besar. Dengan harapan yang pasti Baginda Raja Sangsian memberi isyarat kepada Pak Mandul sambil berbisik.

"Sssseeet, ... Pak Mandul, kau dengan itu, kau dengar itu? Coba dengar baik-baik, pasti binatang besar itu."

Pak Mandul pun mendengar apa yang dikatakan rajanya itu. Setelah yakin bahwa suara itu semakin dekat ia pun ikut gembira dan berkata.

"Betul, Gusti? Bau aromanya pun jelas itu binatang besar!" sahut Pak Mandul.

"Ssseet, ... jangan keras-keras nanti binatang itu lari!" kata Sang Raja mengingatkan.

"Nah, sekarang kita berbagi tugas. Engkau tetap menunggu di sini. Aku akan mencari binatang itu!" perintah Raja Sangsian

tak sabar.

"Baik, Gusti? Hamba menurut perintah Paduka."

Baginda Raja Sangsian berjalan mengendap-endap ke arah suara tadi. Lalu tampak olehnya seekor rusa betina yang besar dan gemuk sedang mengais-ngais daun muda. Raja Sangsian buru-buru bersembunyi di balik pohon, khawatir kehadirannya akan mengusik rusa tadi. Pelahan-lahan Sang Baginda mengeluarkan busur berikut anak panahnya. Tidak lama kemudian beliau membidikkan anak panahnya yang tajam ke arah perut rusa. Pada saat yang tepat dilepaskanlah anak panah dari busurnya. Terlihat anak panah melesat bagaikan kilat.

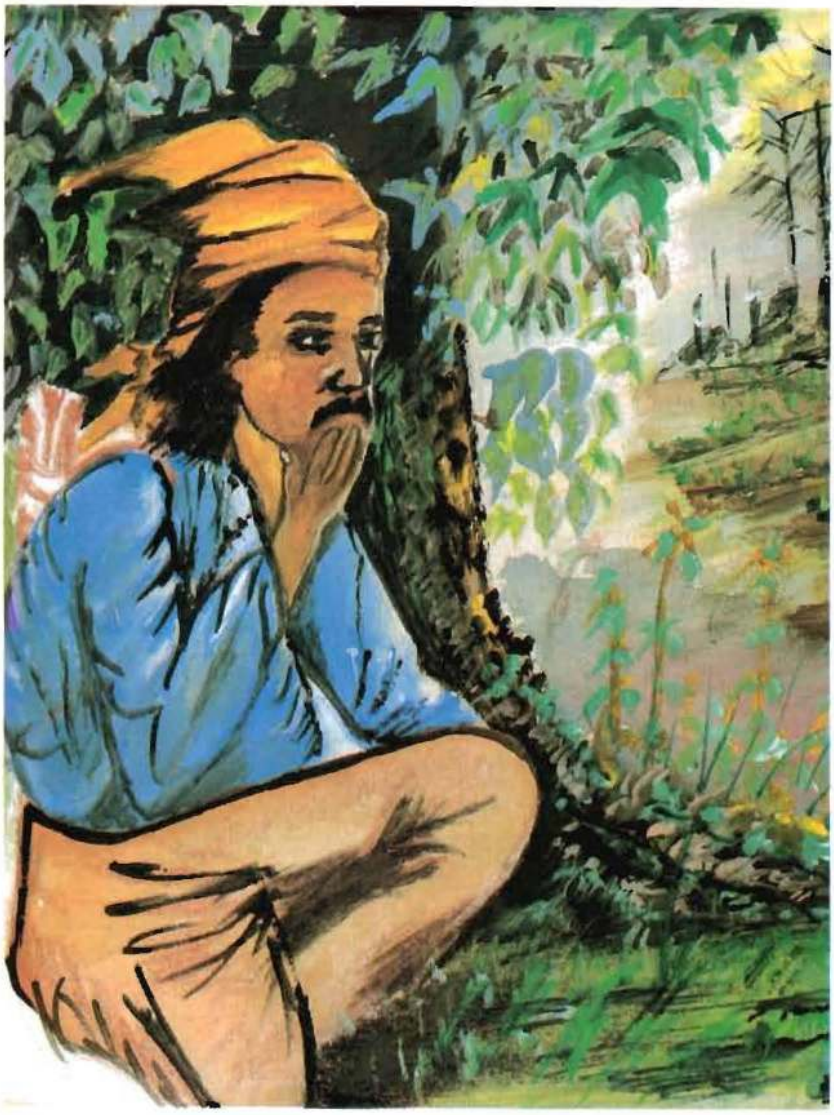
"Jleb! Grosaak. Cieet, oaak!"

Terdengar suara dari mulut rusa. Anak panah itu tepat mengenai perutnya. Tampak rusa yang tadi asyik mengais dedaunan kini menggelepar-gelepar tertembus anak panah Sang Raja Sangsian. Darah segar mengalir dari tembusan anak panah. Dalam sekejap rusa tadi lantas terdiam untuk selama-lamanya. Baginda Raja Sangsian menarik napas lega. Beliau pun bermaksud mendekati rusa yang dipanahnya. Namun, pada saat Raja Sangsian akan beranjak dari tempat persembunyiannya, tiba-tiba ada seekor anak rusa mendekati bangkai rusa yang terkapar itu. Kiranya rusa tersebut induk dari anak rusa yang baru datang itu. Raja Sangsian mengurungkan niatnya. Ia perhatikan tingkah anak rusa yang kehilangan induknya itu. Mula-mula diguncang-guncangkannya induk rusa yang mati itu dengan moncongnya. Lalu ganti dengan kepalanya. Tetapi induk rusa itu diam tak bergerak. Akhirnya anak rusa tadi duduk di dekat bangkai induknya sambil menjilat-jilat badan sang induk. Sinar mata anak rusa itu tampak sedih. Baginda Raja Sangsian merasa sangat heran, dan lebih-lebih merasa sangat terharu melihatnya. Hati nuraninya betul-betul terenyuh. Sesaat terlin-

tas dalam angan-angannya membayangkan kejadian itu menimpa pada dirinya. Dalam hati Raja Sangsian berkata.

"Oh, sungguh kasihan anak rusa itu telah kehilangan induknya. Aku merasa berdosa telah membunuh rusa itu. Bagaimana kelak seandainya aku telah mempunyai putra, dan hal yang sama seperti itu menimpa anakku?"

Tak terasa air mata telah menitik dari pelupuk Raja Sangsian. Perasaan dosa dan bersalah telah membuatnya berduka. Sekujur tubuhnya menjadi lemas, serasa telah terlepas dari otot dan tulangnya. Maka, Baginda Raja Sangsian lalu memutuskan untuk pulang. Sesampai di istana pun bayangan kejadian yang dialaminya tetap menghantuinya. Akhirnya, Baginda Raja Sangsian tidak kuat lagi menanggung beban duka dan sesal yang sangat mendalam. Beliau jatuh sakit.



"Oh, sungguh kasihan anak rusa itu telah kehilangan induknya. Aku merasa berdosa telah membunuh induk rusa itu."

5. Pangeran Puspakrama Mengobati Raja Sangsian

Sudah berhari-hari lamanya Baginda Raja Sangsian sakit. Selama sakit Baginda Raja tidak pernah beranjak dari tempat tidurnya. Apalagi keluar dari kamar. Siang dan malam Sang Baginda hanya berbaring di tempat tidur dengan berselimut tebal. Makanan dan minuman yang selau disediakan tak sedikit pun dijamahnya. Hal yang demikian tentu saja sangat membuat sedih sang Permaisuri dan para abdi. Tidak henti-hentinya sang Permaisuri meratap dan menghiba-hiba kepada suaminya agar mau makan sehingga dapat lekas sembuh.

"Kakanda, Prabu, dengarkanlah kata Adinda. Mari Kakanda makan, mari Adinda suapi. Sedikit-sedikit harus makan," bujuk sang Permaisuri.

Sang Prabu tetap membisu. Kedua matanya terpejam rapat.

"Jika Kakanda tidak mau makan, kapan sembuhnya?" rayu sang Permaisuri.

Apa pun yang dikatakan oleh permaisurinya, Baginda Raja Sangsian tak sedikit pun bergeming dan terusik. Ia tetap saja tidur membujur berselimut tak ubahnya seperti orang yang sudah mati. Akhirnya, sang Permaisuri putus akalnya. Ia hanya

dapat menagis meratap-ratap di samping sang suami yang dicintainya.

Suasana duka yang terjadi di Kerajaan Sangsian menjadi kian mencekam. Seisi praja, baik yang berada di desa-desa maupun yang berada di kota semua ikut bersedih dan prihatin. Para kawula tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan semua menyelenggarakan doa untuk kesembuhan gustinya. Para abdi istana, para nayaka, dan Rekyana patih tidak habis-habisnya berikthiar mencarikan *usada* buat sang Baginda. Namun, sejauh ini tak ada satu pun yang membuahkan hasil. Usaha mereka sia-sia. Rekyana Patih kemudian membuat sayembara. Barang siapa dapat menyembuhkan Raja Sangsian akan mendapat hadiah yang banyak.

Sementara itu, di rumah kediaman Pak Mandul, seperti hari-hari biasanya setiap sore mereka berkumpul sambil beristirahat, setelah seharian bekerja di sawah. Mereka berbincang-bincang sambil sesekali bercanda. Pada saat itu, Pangeran Puspakrema sedang dipangku ibu angkatnya. Bu Mandul berkata kepada suaminya perihal sayembara Rekyana Patih.

"Bapak dan Ibu, sudah mendengar pula sayembara yang dibuat oleh Gusti Patih dari Kerajaan Sangsian?" tanya Pangeran Puspakrama.

"Sudah, Nak? Kalau ada sayembara seperti itu berarti sakit Baginda Raja betul-betul parah. Mungkin juga sudah dekat ajal Baginda?" kata Pak Mandul.

"Huss, jangan asal bicara saja Pakne! kalau terdengar orang lain dan dilaporkan ke istana, baru tahu rasa kamu!" cegah Bu Mandul.

"Bukan begitu, Mbokne. Aku itu heran, kenapa Baginda bisa sakit separah itu, dan lama sekali tidak sembuh-sembuh?"

"Iya, ya? Apa mungkin dia *kesambet* penunggu hutan waktu berburu?" kata Bu mandul sekenanya.

"Sudah, sudah Pak dan Ibu? Memang sakit Baginda kali ini parah sekali. Susah untuk mencari obatnya. Karena itu, aku berniat akan ke kerajaan Sangsian mengobati Baginda." kata Pangeran Puspakrama.

"Jangan anakku, engkau masih kecil, dan di mana akan kau cari obat itu? Jangkan kamu, orang seistana pun tak berhasil mencarikan obat!" kata Bu Mandul melarang anaknya.

"Tidak apa, Ibu. Jangan Khawatir, aku bisa menjaga diri," jawab Sang Pangeran.

Akhirnya, Pangeran Puspakrama berangkat ke Kerajaan Sangsian untuk mengikuti sayembara. Pak Mandul dan Bu Mandul tidak dapat melarang kehendak sang Pangeran. Kedua orang tua tersebut hanya dengan setengah hati melepas kepergian anaknya.

Matahari yang bersaput mendung tipis di atas langit Kerajaan Sangsian sudah berada di atas kepala, pertanda bahwa saat itu tepat tengah hari. Sungguh pun begitu, panas sinarnya tidak begitu menyengat. Pangeran Puspakrama yang telah sampai di Kerajaan Sangsian, setelah menempuh perjalanan hampir sehari semalam, berjalan melintas ke arah pendapa kerajaan. Untuk sejenak lamanya Pangeran Puspakrama hanya berdiri mematung. Ia melongok ke sana ke mari mencari-cari barangkali ada orang yang dapat ditanyai. Tiba-tiba sang Pangeran tersentak kaget, dikejutkan oleh suara seseorang yang menyapa sambil menepuk pundaknya dari belakang.

"Hai anak kecil, apa yang kau cari? Ayo pergi! Kalau bermain jangan di sini! Ini bukan tempat bermain!"

Pangeran Puspakrama mundur selangkah dan sedikit tergagap menjawabnya.

"Oh, eh, ampun Pak? Saya ke sini bukan untuk bermain, tetapi ingin berjumpa dengan Gusti Patih," kata Sang Pangeran. Orang yang baru saja menegur sang Pangeran Puspakrama, ternyata Rekyana Patih Sangsian. Ia heran mendengar jawaban sang Pangeran. Ia pun lalu bertanya lebih lanjut.

"Apa katamu? Mau bertemu dengan siapa? Ada perlu apa engkau ingin bertemu Ki Patih?"

"Bapak, kedatanganku ini untuk mengikuti sayembara mengobati Baginda Raja yang sedang sakit," jawab Sang Pangeran Puspakrama.

"Engkau ingin mengobati Baginda? Tahu apa kamu? Mana mungkin anak sekecil kamu dapat mengobati orang sakit?" kata Rekyana Patih tidak percaya.

"Betul, Pak? Temukan aku kepada Gusti Patih. Aku ingin mengobati Baginda Raja agar sembuh," kata Pangeran Puspakrama meyakinkan.

Akan halnya Rekyana Patih setelah mendegar permintaan sang Pangeran hatinya menjadi bimbang. Antara percaya dan tidak atas kesanggupan sang Pangeran untuk mengobati Baginda Raja Sangsian. Akhirnya, setelah ditimbang-timbang, ia pun mengabulkan permintaan Sang Pangeran. Rekyana Patih kemudian mengajak sang Pangeran ke kamar Baginda Raja Sangsian setelah terlebih dahulu ia memberi tahu. Di dalam kamar Baginda Raja Sangsian suasananya begitu hening mencekam. Tak terdengar suara sedikit pun. Sebagaimana hari-hari selama Baginda Raja Sangsian terbaring sakit, sang Permaisuri dengan setia selalu menunggui suaminya siang dan malam. Rasa lelah dan kantuk tidak dihiraukannya lagi. Yang ada dalam benak sang Permaisuri hanyalah bagaimana cara menyembuhkan baginda. Berbagai tabib yang pintar telah didatangkan untuk mengobati baginda, tetapi kesemuanya tidak

ada yang membuahkan hasil. Ketika saat itu Rekyana Patih datang menghadap untuk mengantarkan Pangeran Puspakrama yang akan mengobati Baginda Raja Sangsian, sang Permaisuri menyambutnya dengan senang hati. Dipersilakannya kedua orang itu untuk masuk ke kamar baginda.

"Kakang Patih, mari masuklah, Kakang!" perintah sang Permaisuri.

"Ampun Gusti Putri, hamba datang untuk mengantar bocah yang bersedia mengobati Gusti Prabu," kata Rekyana Patih sambil menyembah.

Semua orang yang berada dalam kamar Baginda Raja menjadi heran melihat seorang bocah kecil itu. Sang Permaisuri Baginda Raja Sangsian hanya dapat melihat terpana.

"Anak manis, betulkah apa yang dikatakan Kakang Patih itu?" tanya sang Permaisuri ingin mengetes Pangeran Puspakrama.

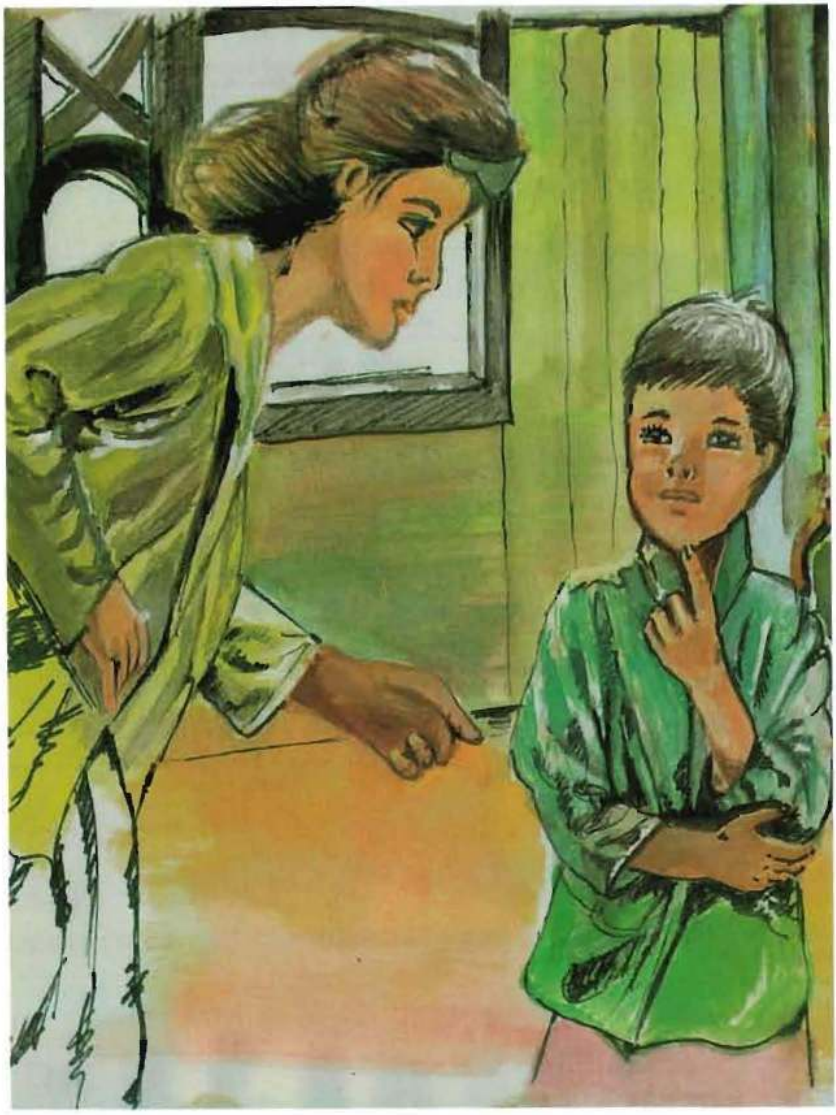
"Benar, Ibu Permaisuri," jawab Pangeran Puspakrama sambil menyembah.

"Ketahuilah anakku, sakit Baginda ini bukan sakit sembarangan. Sudah banyak tabib yang pintar mencoba mengobati, tetapi Baginda tetap belum sembuh," kata Permaisuri menjelaskan.

"Saya telah mendengar semua itu, Ibu Permaisuri. Untuk itulah saya datang kemari karena menurut pendapat saya, sakit Baginda ini lain dari yang lain. Sebenarnya Baginda tidak sakit," kata Pangeran Puspakrama pelan.

"Apa katamu? Baginda Raja tidak sakit?" tanya sang permaisuri memotong pembicaraan Pangeran Puspakrama.

"Benar Ibu Permaisuri, Baginda memang tidak sakit. Maksud saya, sakit Baginda bukan disebabkan oleh penyakit, tetapi



"Ibu permaisuri, Baginda sakit bukan karena penyakit, tetapi disebabkan karena perasaan dan pikiran baginda sendiri,"

disebabkan oleh perasaan dan pikiran Baginda sendiri," jawab Pangeran Puspakrama menjelaskan.

"Apa seberanarnya yang terjadi pada Baginda?" tanya permaisuri diliputi rasa was-was.

Pangeran Puspakrama kemudian menceritakan ikhwal sakit Baginda Raja Sangsian dari awal sampai akhir. Diceritakannya ketika Baginda Raja Sangsian pergi berburu ke hutan beberapa minggu yang lalu telah memanah seekor induk rusa. Tiba-tiba datanglah seekor anak rusa mendekati induknya yang telah mati tertembus anak panah Baginda. Anak rusa tersebut terlihat sangat bersedih melihat kematian induknya. Baginda Raja Sangsian yang menyaksikan kejadian itu hatinya menjadi terenyuh. Rasa bersalah dan berdosa karena telah membunuh induk rusa membuat baginda sakit.

Pada saat Pangeran Puspakrama memberikan penjelasan perihal asal mula sakit Baginda Raja Sangsian kepada permaisuri dan Rekyana Patih, hal tersebut didengar oleh Baginda Raja yang terbujur tidur di ranjang. Dalam hati Baginda merasa kagum dan memuji kepandaian Pangeran Puspakrama. Selama dirinya sakit, baru kali inilah ada orang dapat menebak secara tepat ikhwal penyebab sakitnya itu. Rasa girang pun meliputi hati Baginda. Seketika itu juga hilanglah rasa sakit dan duka dalam dirinya. Badannya tiba-tiba dirasakannya pulih dan segar seperti sedia kala. Harapan untuk hidup lebih lama kembali memacu semangatnya. Pelahan-lahan Baginda Raja Sangsian membuka matanya. Selimut yang membungkusnya disingkapkannya. Rekyana Patih dan sang Permaisuri terkejut melihat kejadian itu. Menurut mereka dalam waktu yang tidak terlalu lama telah terjadi dua kejadian aneh pada hari itu. Sang Permaisuri segera bertanya setelah melihat suaminya bangkit dari tidurnya.

"Kakanda Prabu, apakah Paduka sudah sembuh?"

Baginda Raja Sangsian tersenyum mendengar sapaan istrinya. Beliau lalu duduk di pinggir tempat tidur seraya menjawab pertanyaan permaisuri.

"Benar Yayi Permaisuri. Aku memang sudah sembuh," kata Baginda.

"Oh, Tuhan, ... terima kasih. Terima kasih banyak, kakanda, ...kakanda, ...!" jerit sang Permaisuri sambil menubruk ke pangkuan sang suami.

Baginda Raja Sangsian pun ikut menangis. Menangis karena telah terlepas dari sakit yang sekian lama, serta menangis karena rasa heran dan haru. Orang-orang yang berada dalam kamar itu ikut haru. Keadaan yang semula dicekam rasa ketidakpastian, kini berubah menjadi ingar-bingar. Sesudah suasana agak reda, Baginda Raja Sangsian pun berkata kepada Pangeran Puspakrama.

"Bocah bagus, aku mengucapkan banyak terima kasih. Aku sungguh kagum kepadamu karena anak sekecil kamu sudah begitu pintarnya. Apakah engkau anak ajaib, ataukah titisan dewa?" tanya sang Baginda Raja Sangsian keheranan.

"Ampun Baginda Raja, yang aku lakukan ini hanyalah sekadar menolong Paduka. Aku kasihan melihat penderitaan Paduka. Jika hal ini tidak aku lakukan niscaya Baginda akan wafat," jawab Pangeran Puspakrama merendah.

"Hemmm, ... memang benar, anakku. Untuk itu sekali lagi aku berterima kasih padamu."

"Semua itu hanya Yang Maha Kuasa yang menentukan, sedangkan aku hanya sekadar berikhtiar," sahut Pangeran Puspakrama.

Keadaan di kamar Sang Raja terasa hening. Mereka masih terkesima akan kejadian yang baru saja terjadi. Tiba-tiba Baginda Raja Sangsian berkata.

"Anakku, ketahuilah. Jika engkau memang menaruh kasihan kepadaku, tolonglah aku sekali lagi."

"Baginda, selama aku dapat melakukannya, aku ingin menolong sesamaku, terutama orang yang memang benar-benar memerlukan pertolongan. Apakah kesulitan Baginda sekarang?"

"Anakku, sudah berpuluh-puluh tahun aku mendambakan seorang anak. Berbagai usaha telah aku lakukan. Namun, semuanya sia-sia. Untuk itu, tolonglah aku sekali lagi. Carikan aku obat agar dapat punya anak!" pinta Baginda.

"Baiklah, aku akan berusaha memenuhinya. Tunggulah sampai aku kembali membawakan obat untuk Baginda," sahut Pangeran Puspakrama sambil mohon doa restu.

Baginda Raja Sangsian beserta Permaisuri sangat girang mendengar kesanggupan sang Pangeran. Sebagai ungkapan rasa suka citanya, Pangeran Puspakrama diberinya uang dinar satu pundi penuh dan pakaian yang bagus-bagus untuk bekal perjalannya mencai obat. Pangeran Puspakrama lalu berangkat melaksanakan tugasnya.

Di tengah teriknya sinar matahari Pangeran Puspakrama berjalan terus seorang diri. Ia berniat singgah ke rumah ibu angkatnya untuk berpamitan. Diceritakannya kepada Pak Mandul dan Bu Mandul semua kejadian yang dialaminya. Bu mandul sangat heran mendengar kata-kata Sang Pangeran dapat menyembuhkan Sang Baginda Sangsian. Akan tetapi, ia sangat sedih hatinya karena harus berpisah dengan anak kesayangannya itu. Pangeran Puspakrama berusaha menghibur hati ibunya dengan kata-kata yang manis dan lemah lembut. Ia pun berjanji bahwa

kepergiannya tidaklah lama. Ia pasti kembali. Akhirnya, dengan diiringi isak tangis yang memilukan hati oleh kedua orang tuanya, Pangeran Puspakrama meninggalkan rumah. Sesampai di luar desa, ia keluarkan pusakanya "lidi aren" dan dilecutkannya ke atas untuk memanggil burung merak emas. Suara lecutan pusaka "lidi aren" itu menggelegar bagaikan petir membahana membelah angkasa. Belum hilang suara gelegar yang bergemuruh itu datanglah si burung merak emas teman sang Pangeran di hadapannya.

"Gusti Pangeran, ada perlu apa engku memanggilku?" tanya si burung merak emas sambil mengibas-ibaskan ekornya.

"Sahabatku, aku diminta tolong oleh Raja Sangsian mencarikan obat agar Baginda Raja Sangsian dapat mempunyai anak," jawab sang Pangeran.

"Ke mana kita hendak pergi mencarinya, Gusti?" tanya si burung merak emas.

"Itulah yang aku belum tahu. Sekarang, mari kita berangkat ke mana pun asal mendapatkan obat itu!" ajak Pangeran.

Si burung merak emas menuruti perintah sang Pangeran. Di suruhnya sang Pangeran naik ke punggungnya, dan dalam sekejap terbanglah dua sahabat tersebut ke angkasa. Makin lama makin membubung tinggi.

Berhari-hari lamanya mereka pergi. Selama dalam perjalanan jika mereka bosan terbang lalu turun berjalan di daratan. Hutan dan gunung-gunung telah dilintasinya.

Pada suatu siang, ketika si burung merak emas dan Pangeran Puspakrama sedang berjalan, sampailah keduanya di sebuah padang ilalang. Padang yang sangat luas itu dipenuhi oleh ulat, tak ubahnya seperti lautan ulat saja. Pangeran Puspakrama bergidik melihatnya. Akan halnya ulat-ulat di padang ilalang itu, pada saat melihat kedatangan sang Pangeran dan burung merak

emas semuanya lalu merayap mendekati sang Pangeran. Ulat-ulat tersebut akan mengerubuti sang Pangeran. Pangeran Puspakrama merasa ngeri. Lalu dikeluarkanlah pusaka "lidi aren" dan dilecutkan ke atas seraya berteriak.

"Haaah!"

"Hai, sekalian ulat yang berada di padang ilalang, dengarkanlah! Aku Pangeran Puspakrama, putra raja dari Kerajaan Puspakrama. Ayo, menyingkirlah kalian. Jangan ganggu aku!" cegah sang Pangeran Puspakrama. Bagaikan dihembus oleh angin besar, ulat-ulat itu pun akhirnya menyingkir ke kiri dan ke kanan. Semuanya takut kepada sang Pangeran. Pangeran Puspakrama dan burung merak emas lalu berjalan melenggang di tengah lautan ulat tadi. Keduanya terhindar dari marabahaya. Namun, tidak jauh dari tempat itu, selagi sang Pangeran enak berjalan bersama si burung merak emas, sampailah mereka pada sebuah padang yang luas membentang lagi. Padang tersebut dihuni oleh beribu-ribu, bahkan berjuta-juta kalajengking. Pangeran Puspakrama menghentikan langkahnya karena melihat jutaan kalajengking itu merayap akan mendatanginya. Kembali ia keluarkan pusaka lidi aren. Pada saat kawanan kalajengking tadi sudah hampir dekat padanya, dilecutkanlah pusaka itu sambil berteriak.

"Haah!"

"Hei, kalian bangsa kalajengking, berhenti. Jangan ganggu aku. Aku putra raja dari Negeri Puspakrama. Ayo menyingkirlah kalian!" teriak sang Pangeran.

Bagaikan terkena hipnotis, jutaan kalajengking itu pun berhenti dan menyingkir memberi jalan untuk sang Pangeran.

Demikianlah, selama dalam perjalanan Pangeran Puspakrama menemui berbagai godaan dan rintangan. Selepas dari godaan di padang kalajengking sang Pangeran masih menjumpai godaan

seperti bertemu ribuan kelabang, ular, monyet, babi, banteng, dan harimau, tetapi semua godaan tersebut dapat dilaluinya. Semua binatang tadi takut kepada sang Pangeran. mereka menyingkir jauh dari putra raja Puspakrama itu. Akhirnya, perjalanan Pangeran Puspakrama sampai pada sebuah tempat yang penuh dengan tinja dan air kencing singa. Tinja singa tadi begitu banyaknya bertimbun-timbun bagaikan gunung, sedangkan air kencingnya bagaikan telaga. Sang pangeran begitu heran dan takjub melihat gunung tinja dan telaga kencing singa di depannya tersebut. Pada saat ia terkagum-kagum melihat semua itu, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara keras auman singa yang disertai bentakan di dekatnya.

"Aaum! Hai manusia, siapa berani datang kemari! Engkau harus mati menjadi santapanku!" bentak singa.

"Wahai singa, aku rela mati kau santap, tetapi jawablah dahulu pertanyaanku. Siapakah engkau sehingga dapat berbicara laiknya manusia?" tanya sang Pangeran.

"Ketahuilah manusia, aku singa penunggu tempat ini, abdi Raja Maligai. Tempat ini adalah tempat keramat wilayah Kerajaan Maligai. Siapa pun yang datang kemari harus mati aku santap!" kata singa.

"Singa, maafkanlah kelancanganku ini. Aku tidak tahu tempat ini milik siapa. Ketahuilah, aku ini Pangeran Puspakrama putra raja Kerajaan Puspakrama. Kedatanganku kemari mencari obat buat Raja Sangsian yang ingin mempunyai anak," kata Pangeran Puspakrama menjelaskan.

Singa penunggu tempat ini akhirnya luluh hatinya setelah mendengar penjelasan sang Pangeran. Ia bahkan menaruh kasihan kepada Sang Pangeran.

"Pangeran Puspakrama, sungguh mulia hatimu. Aku bersedia menolongmu. Ketahuilah Pangeran, junjunganku Raja Maligai

mempunyai pusaka bernama Cupu Manik. Datanglah engkau kepadanya dan mintalah pusaka Cupu Manik itu," kata si singa.

Di manakah letak Kerajaan Maligai itu Singa?" tanya sang Pangeran.

"Kerajaan Maligai berada di atas Angin, tepatnya di Langit Ketujuh," jawab si singa.

"Baiklah, kalau begitu aku akan ke Kerajaan Maligai. Terima kasih atas pertolonganmu ini Singa," kata sang Pangeran.

"Pangeran, jangan berangkat sekarang! Beristirahatlah dahulu kau disini menunggu saat yang tepat. Saat ini Raja maligai sedang mengadakan pertemuan," kata si Singa menjelaskan.

Pangeran Puspakrama akhirnya menuruti nasihat si Singa. Ia tinggal di dalam goa tempat tinggal si singa beberapa hari lamanya. Sesudah tiba saat yang dinantikannya, berangkatlah sang Pangeran bersama burung merak emas ke Kerajaan Maligai. Keduanya terbang menuju Langit Ketujuh.

Kerajaan Maligai adalah kerajaan para jin yang berada di Langit Ketujuh. Meskipun semuanya terdiri atas para jin, Kerajaan Maligai bukanlah kerajaan yang jahat. Hal tersebut berkat kepemimpinan Raja Maligai yang selalu mengutamakan nilai-nilai keutamaan dan kebaikan. Setiap ada sentana raja atau para kawula yang ketahuan berbuat jahat, Raja Maligai tidak segan-segan menghukumnya. Oleh sebab itu, kerajaan Maligai menjadi sebuah negeri yang aman, damai, dan sejahtera.

Baginda Raja Maligai mempunyai tujuh orang putri yang kesemuanya cantik jelita. Ketujuh putri raja itu selalu berbakti dan patuh kepada orang tuanya. Di antara mereka selalu mengasihi satu sama lain.

Pada suatu hari sedang hari *pasewakan*, yaitu hari pertemuan menghadap raja, tiba-tiba suasana di luar paseban menjadi gempar. Para kawula yang hendak menghadap raja dikejutkan

oleh kedatangan seekor burung merak emas yang ditunggangi seorang bocah. Itulah Pangeran Puspakrama bersama si burung merak emas. Kedatangan sang Pangeran ini mengundang keheranan di benak mereka. Baru kali inilah ada orang asing yang datang ke kerajaan Maligai. Pangeran Puspakrama kemudian diiring beramai-ramai diantar menghadap raja. Raja Maligai yang saat itu duduk di singgasana dan dihadap oleh permaisuri dan ketujuh putrinya serta patih kerajaan segera mempersilakan sang Pangeran masuk ke pendapa. Sebagaimana tata cara di istana mereka lalu saling memperkenalkan diri dan mengabarkan keselamatan masing-masing. Usai itu, Raja Maligai bertanya kepada Pangeran Puspakrama.

"Wahai, bocah kecil, ada maksud apa engkau datang ke istanaku?"

"Maafkanlah aku, Paman, kedatanganku kemari yaitu mencarikan obat Raja Sangsian yang sangat ingin mempunyai anak. Sudah berpuluh-puluh tahun lamanya beliau mengharapkan kehadiran seorang anak. Dan, aku mendapat kabar dari Singa penunggu gunung tinja bahwa Pamanda mempunyai pusaka Cupu Manik yang dapat mewujudkan keinginan Raja Sangsian itu," jawab sang Pangeran menjelaskan kedatangannya.

"Memang benar, tetapi ketahuilah bahwa pusaka itu telah aku berikan kepada putri bungsuku. Pusaka itu dapat dimiliki orang lain jika ia mau mengawini putriku," kata Raja Maligai.

"Apa pun persyaratannya aku sanggupi, asalkan aku dapat memperoleh pusaka cupu manik untuk menolong Raja Sangsian," kata sang Pangeran.

Singkat cerita, Pangeran Puspakrama berhasil memperoleh pusaka Cupu Manik. Pusaka Cupu Manik itu ternyata hanya berupa benda kecil yang bulat. Besarnya sama dengan buah

kemiri., tetapi khasiatnya sangatlah ampuh. Apa saja yang diminta oleh pemiliknya pastilah akan terlaksana. Setelah memperoleh pusaka yang dicarinya, Pangeran Puspakrama mengajak burung merak emas kembali ke Kerajaan Sangsian.

Di negeri Sangsian, Baginda Raja bersama Permaisuri dan para punggawa menyambut kedatangan Pangeran Puspakrama yang telah lama dinanti-nantikannya. Mereka sangat suka cita atas keberhasilan sang Pangeran yang telah mendapat *usada* buat raja junjungannya. Adapun Baginda Sangsian setelah melihat sang Pangeran duduk menghadapnya, segera ditanya.

"Anakku, engkau telah kembali. Bagaimana kabar perjalananmu? Selamat bukan?"

"Baginda, berkat doa restu Baginda aku berhasil memperoleh *usada* berwujud pusaka Cupu Manik," jawab sang Pangeran.

"Syukurlah, anakku. Tuhan memang Maha Pemurah," kata Baginda.

"Anak Manis, kalau begitu, cepat obatilah kami!" sela sang Permaisuri tampak tak sabar.

"Sabarlah Ibu Permaisuri. Dengan pusaka Cupu Manik ini mudah-mudahan keinginan Ibu dapat terwujud. Ibaratnya, jika Ibu ingin anak dua kali sehari pun mudah-mudahan terlaksana," harap Pangeran Puspakrama.

"Mudah-mudahan kata-katamu menjadi kenyataan? Cepatlah, aku ingin punya empat orang anak. Dua laki-laki dan dua perempuan," pinta Permaisuri.

Baginda Raja Sangsian pun menyetujui kemauan istrinya. Maka, pangeran Pupakrama segera memberi obat dari pusaka Cupu Manik. Dalam tempo sehari, lahirlah anak laki-laki yang tampan. Oleh karena permaisuri menginginkan empat anak, setiap selang sehari lahir seorang anak. Kini genaplah empat

anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Seisi istana Sangsian bersuka ria. Baginda Raja berkenan menyelenggarakan pesta raja empat puluh hari empat puluh malam lamanya.

Syahdan, setelah selesai mengobati Baginda Raja Sangsian beserta Permaisuri yang telah mempunayi empat orang anak, Pangeran Puspakrama segera ingin pulang ke rumah Pak Mandul. Pak Mandul dan Bu Mandul sangat girang hatinya kedatangan anaknya itu. Begitu memasuki rumah, sang Pangeran tak henti-hentinya dipeluk, dibelai, dan diciumi oleh kedua orang tuanya itu. Setelah kedua orang tuanya puas melepas rasa rindunya, berkatalah sang Pangeran.

"Bapak dan Ibu, ketahuilah berkat doa dan restu Bapak dan Ibu aku berhasil mendapatkan *usada* bagi Raja Sangsian. Kini Baginda telah memiliki empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan.

"Eh, betulkah Anakku?" tanya Pak Mandul?

"Benar, Pak. Nah, sekarang aku akan mengobati Bapak dan Ibu agar Ibu dapat melahirkan anak sendiri," kata sang Pangeran.

Pak Mandul dan Bu Mandul berlonjak kegirangan. Mereka tak dapat menolak kemauan anaknya. Mereka hanya menuruti saja apa yang dikatakan anaknya. Dan, akhirnya Bu Mandul pun mengadung. Ia mempunyai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Setelah Pak Mandul dan Bu Mandul telah mempunyai anak sendiri, Pangeran Puspakrama mengutarakan maksudnya untuk meninggalkan mereka. Sang Pangeran berniat akan menjenguk ayahanda dan ibundanya sendiri di Kerajaan Puspakrama. Pak Mandul dan Bu Mandul merelakan keinginan anaknya. Hanya dengan satu pesan agar Pangeran Puspakrama tidak melupakan kepada Pak Mandul dan Bu Mandul.

VI. BERDIRINYA KERAJAAN SAMARKATON

Hari-hari terus berlalu. Tanpa terasa bertahu-tahun sudah Pangeran Puspakrama telah meninggalkan Kerajaan Puspakrama. Bahkan, lebih dari dari sepuluh tahun, Sang Pangeran dibawa kabur oleh si burung merak emas dari taman sari, tempat ia bermain. Kini sang Pangeran telah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa, tampan, dan berilmu. Berbadan tegap *pideksa* dan berdada bidang. Otot-ototnya melilit kuat, mengisyarakatkan bahwa ia orang yang gemar berolah raga. Selama dalam pengembaraannya itu banyak sudah pengalaman hidup berharga yang diperolehnya. Semua keinginannya pasti terlaksana. Semua orang menaruh hormat dan segan padanya. bahkan, binatang-binatang pun tunduk pada perintahnya. Di balik semua itu, ada satu hal yang dirasa masih kurang dalam diri Sang Pangeran. Satu hal yang selalu menganjal di hati dan pikiran Sang Pangeran tidak lain adalah rasa rindu terhdapa kedua orang tuanya, di istana Kerajaan Puspakrama.

Setiap kali Sang Pangeran berusaha melupakan hal itu, semakin menjadi-jadilah rasa rindu itu berkecamuk di dalam hatinya. Tak jarang apa yang dikerjakannya sering melamun. Akhirnya, Pangeran Puspakrama memutuskan untuk kembali ke Kerajaan Puspakrama.

Pada hari yang dianggap baik, Pangeran Puspakrama berangkat ke Kerajaan Puspakrama untuk menghadap ayahandanya. Ketika sampai di istana ia pun segera menuju ke pendapa. Kebetulan saat itu Baginda Raja Puspakrama sedang duduk di singgasana dihadap oleh Permaisuri dan Rekyanan Patih beserta para mentri istanan. Sang Pangeran lalu dipersilakan masuk dan duduk di hadapan Baginda Raja, tetapi Pangeran Puspakrama agak sedikit kecewa karena kedua orang tuanya tidak mengenali dirinya lagi. Apalagi ketika Baginda Raja memang tampak tua.

Setelah mengamat-amati seorang demi seorang, Baginda Raja Puspakrama pun mulai menyapa.

"Wahai anak muda, ada maksud apa engkau datang menghadapku?" tanya Baginda.

"Ampun, Gusti? Kedatangan hamba ini hanyalah ingin membuktikan kebenaran kabar yang hamba dengar akan kebesaran nama Paduka dalam memerintah negara," jawab sang Pangeran berbohong.

"Apa yang telah engkau dengar tentang Kerajaan Puspakrama?" tanya Baginda Lagi.

"Gusti, hamba mendengar kabar bahwasanya Paduka sangat mencintai putra dan para kawula. Bahkan, untuk mewujudkan cinta Paduka kepada putra Paduka membuatkan dua buah mainan yang terbuat dari emas, berupa ikan dan burung merak.Kedua mainan itu dapat hidup dan berbicara laiknya manusia. Karena Paduka menyimpan kedua mainan tadi di dalam peti, akhirnya membuat marah si burung merak emas. Burung itu mematuk-matuk kunci peti, lalu membawa kabur putra Paduka," kata Pangeran Puspakrama menceritakan riwayatnya.

Baginda Raja Puspakrama beserta Permaisuri tergugah hatinya, mendengar kata-kata sang Pangeran Puspakrama.

Keduanya teringat kepada putranya, Pangeran Puspakrama, yang dibawa kabur oleh mainan burung merak emas.

Hati Baginda dan Permaisuri kembali berduka teringat kejadian bertahun-tahun yang lalu. Dengan menitikkan air mata, Baginda berkata. "Kata-katamu tadi benar. Apa yang kamu katakan itu meng-ingatkan aku pada putraku Puspakrama yang hilang dibwa kabur oleh burung merak emas. telah bertahun-tahun aku mencarinya, sampai sekarang pun belum diketemukan. Oh, ...putraku Pus ... pa... kra... ma? Di manakah engkau sekarang?" ratap Sri Baginda.

Pangeran Puspakrama tidak tega melihat ayahandanya sangat berduka menanti kedatangannya. Hati Pangeran Puspakrama bagai ditusuk-tusuk sembilu. Maka, ia pun lalu mengemukakan jati dirinya.

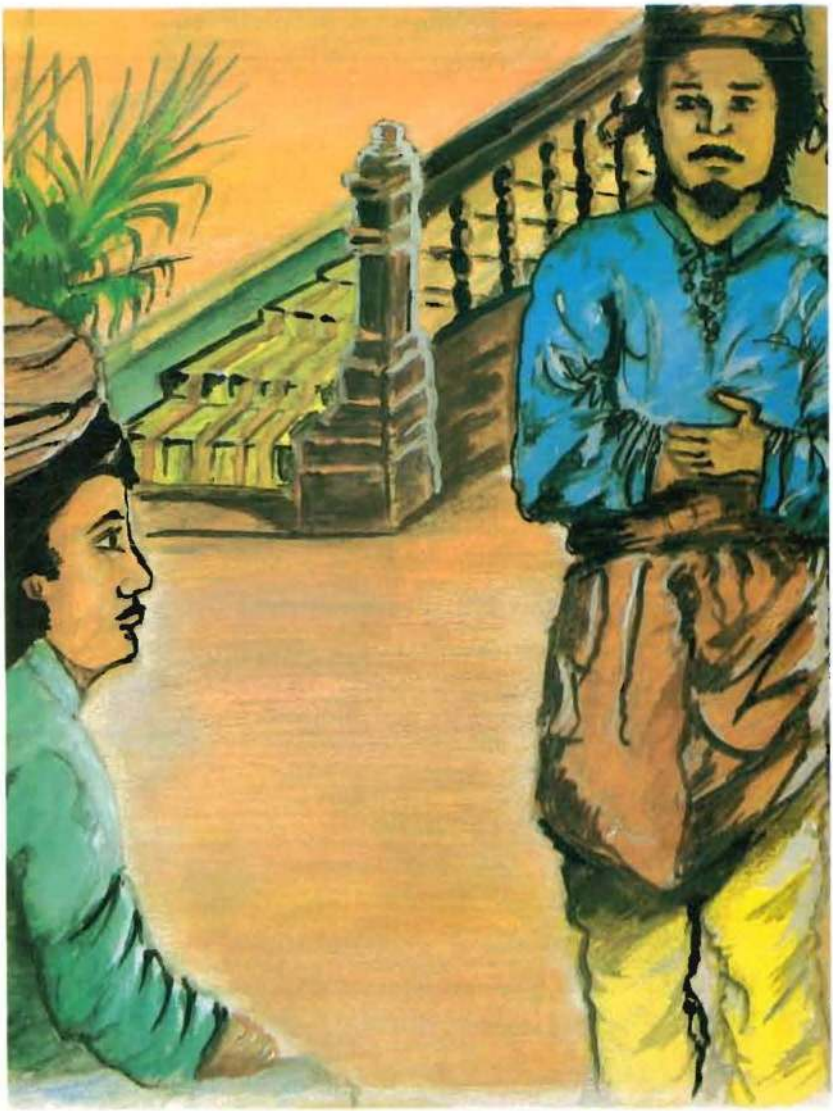
"Gusti, mohon Paduka tidak murka kepada hamba? Ketahuilah bahwa putra Paduka yang dibawa kabur oleh burung merak emas itu tidak lain adalah hamba sendiri," kata sang Pangeran.

Bagaikan mendengar suara petir di musim kemarau, semua yang hadir di pendapa itu tersentak kaget mendengar pengakuan sang Pangeran. Untuk sesaat Baginda dan Permaisuri hanya melolot, tidak percaya pada apa yang didengarnya. Kedua nya baru tersadar ketika Sang Pangeran berlari dan bersujud di kakinya.

"Ayahanda, ...Ibunda, ...maafkan putranda?" pinta Sang Pangeran.

"Anakku, ...betulkah engkau anakku Puspakrama yang dulu?" tanya Baginda dan Permaisuri bersama-sama.

Pertemuan antara kedua orang tua dengan anaknya yang telah begitu lama terpisah itu sugguh sangat mengharukan. Mereka bertiga saling berangkulan, saling berpelukan, dan saling berciuman melepas kerinduan. Tidak ada lagi kata-kata



"Gusti, mohon paduka tidak murka kepada hamba. Ketahuilah bahwa putra Paduka yang dibawa kabur oleh burung merak emas itu tidak lain hamba sendiri."

yang terucap selain isak tangis kebahagiaan.

Kembalinya Pangeran Puspakrama ke istana disambut gembira oleh kawula senegara. Berbagai upacara pertanda terima kasih kepada Tuhan, atas keselamatan, dan kesejahteraan Sang Pangeran diselenggarakan di mana-mana, baik di desa-desa maupun di lingkungan kerajaan.

Pada suatu hari, setelah Pangeran Puspakrama berbulan-bulan lamanya kembali bersatu dengan ayahandanya, berkatalah ibu Permaisuri kepada putranya.

"Putraku Puspakrama, sebenarnya sudah lama Ibu merindukan hadirnya dua putra lagi agar engkau mempunyai saudara."

"Ibunda Permaisuri, janganlah Ibu bersedih. Ananda akan berusaha agar Ibu dapat melahirkan putra seperti yang Ibu kehendaki," kata Sang Pangeran Puspakrama sambil menyembah.

"Betulkan Anakku? Dengan cara apa enaku akan berusaha?" tanya Permaisuri dengan penuh harap.

"Ampun, Ibu? Ananda mempunyai pusaka bernama Cupu Manik. Denga pusaka Cupu Manik itulah Ibunda akan terobati dan mudah-mudahan apa yang Ibu inginkan tercapai," jawab Sang Pangeran.

"Oh, alangkah senang hatiku. Kalau begitu, aku ingin dua orang putra, satu satu laki-laki dan satu perempuan," pinta Permaisuri dengan mata berbinar-binar.

Selang beberapa hari kemudian Sang Permaisuri hamil dan melahirkan dua orang putra, satu laki-laki dan satu perempuan. Kedua putra tersebut tumbuh menjadi anak yang sehat. Yang laki-laki gagah perkasa, sedangkan yang perempuan cantik jelita. Lengkaplah sudah kebahagiaan Baginda Raja Puspakrama beserta Permaisuri, dengan tiga orang putra yang berbakti kepada

orang tua.

Tidak terasa kedua putra Baginda Raja Puspakrama itu telah dewasa. Baginda Puspakrama pun kini semakin tua. Beliau bermaksud menyerahkan tahata kepada Pangeran Puspakrama. Pada suatu hari, berkatalah Baginda Raja kepada Pangeran Puspakrama.

"Putraku Puspakrama, kini Ramanda sudah dimakan usia dan, aku lihat engkau sudah cukup usia untuk menerima tahta menggantikan Ramanda."

"Ampun Ramanda Prabu, bukan maksud ananda menentang perintah raja. Akan tetapi, Ananda mempunyai pendapat, biarlah tahta Kerajaan Puspakrama ini diserahka saja kepada kedua adik hamba," kata Sang Pangeran sambil menyembah.

"Bukan begitu tata caranya, Putraku? Engkaulah yang berhak atas takhta kerajaan karena engkau dilahirkan sebagai putra tertua," kata Sri Baginda menerangkan.

"Ampun Rama, ananda maklum akan hal itu. Namun, mohon kiranya Ramanda ketahui bahwasanya ananda berniat untuk mendirikan sebuah kerajaan baru. Maksud ananda bukan untuk menandingi kerajaan Puspakrama, tetapi justru untuk mendampingi kerajaan yang sudah ada ini," kata sang Pangeran.

Keadaan hening sejenak. Sri Baginda seperti merenung memikirkan sesuatu. Sambil mengangkat kepalanya seraya berkata.

"Eeem, baiklah kalau begitu. Ramanda hanya merestui semua kehendak yang menjadi keputusan niatmu. Tokh, engkau sudah dewasa tentu dapat menentukan sendiri cita-citamu dan nasibmu pula kelak," kata Sri Baginda lebih lanjut.

Pangeran Puspakrama akhirnya pergi meninggalkan istana, setelah minta izin dan doa restu kepada kedua orang tuanya. Ia bermaksud mencari tempat yang baik untuk mendirikan kera-

jaan. Berhari-hari lamanya sang Pangeran berkeliling tanpa mengenal lelah dengan ditemani oleh sahabat setianya, si burung merak emas. Pada hari ketujuh dalam perjalanannya, sampailah sang Pangeran di suatu tempat yang lapang, berada di antara kerajaan Puspakrama dan kerajaan Sangsian, Tempat itu ditumbuhi pepohonan yang rindang, dan airnya pun jernih. Di antara tempat itu terlihat pegunungan mengelilingi, air pegunungan mengalir terus dan jernih sehingga membuat suasana sejuk dan asri.

Menurut hemat sang Pangeran, tempat itulah yang tepat untuk dijadikan lokasi kerajaan yang akan didirikannya.

Sang Pangeran lantas sibuk mengukur tanah. Diaturnya tata letak istana dengan batas-batasnya. Rencana mendirikan beberapa petak rumah mengelilingi pendapa istana pun dirancangnya. Kemudian, digambar pula tembok pembatas kota.

Dengan cara kepemimpinan sang Pangeran, dalam waktu yang tidak terlalu lama rencana mendirikan kerajaan baru itu pun terwujud. Dengan cara kerja gotong royong dan sistem kerja dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan selesailah sudah pembangunan kerajaan baru itu. Istana yang baru selesai dibuat itu pun diberi nama kerajaan Samar Katon. Pangeran Puspakrama kini resmi menjadi raja di Kerajaan Samar Katon. Nama sang Pangeran pun diganti. Ia bergelar Prabu Jayeng Angkasa.

Kerajaan Samar Katon dengan rajanya Prabu Jayeng Angkasa makin dikenal banyak orang. Mereka berduyun-duyun datang ke Kerajaan Samar Katon ingin mengabdi kepada sang Prabu.

Memang kepemimpinan Prabu Jayeng Angkasa dikenal sangat adil dan cinta damai. Beliau lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan daripada peperangan. Tidak mengherankan jika akhirnya Kerajaan Samar Katon tumbuh mejadi negara

07-3137

yang besar dan banyak mempunyai sahabat dari negeri lain.

Kehidupan rakyatnya pun tenteram dan damai, rukun sentosa, *gemah ripah loh jinawi kerta tata dan raharja.*

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
96 - V70

398.2
M